



***EKRANISASI NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA A.FUADI KE FILM
NEGERI 5 MENARA KARYA SUTRADARA AFFANDI ABDUL
RACHMAN DAN IMPLIKASI PEMBELAJARANNYA DI SMA***

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi Stara Satu
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

NURANI SOFARIA

NPM 1515500064

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

2020

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Ekranisasi Novel Negeri 5 Menara* Karya A.Fuadi ke Film *Negeri 5 Menara* Karya Sutradara Affandi Abdul Rachman dan Implikasi Pembelajarannya di SMA” telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dipertahankan di hadapan sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.

Tegal, Desember 2019

Pembimbing I



Dr. Tri Mulyono, M.Pd.

NIDN 0623116501

Pembimbing II



Khusnul Khotimah, M.Pd.

NIDN 0607128701

PENGESAHAN

Skripsi karya Nurani Sofaria dengan NPM 1515500064 yang berjudul “*Ekranisasi Novel Negeri 5 Menara Karya A.Fuadi ke Film Negeri 5 Menara Karya Sutradara Affandi Abdul Rachman dan Implikasi Pembelajarannya di SMA*” telah dipertahankan di hadapan sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal, pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 10 Januari 2020

Sekretaris,



Leli Triana, S.S., M.Pd.
NIDN 0611027701

Ketua,



Dr. Suriswo, M.Pd.
NIDN 0616036701

Anggota Penguji,

Penguji I



Dr. Burhan Eko Purwanto, M.Hum.
NIDN 0010065801

Penguji II/Pembimbing II



Khusnul Khotimah, M.Pd.
NIDN 0607128701

Penguji III/Pembimbing I



Dr. Tri Mulyono, M.Pd.
NIDN 0623116501

Disahkan,
Dekan FKIP



Dr. Purwo Susongko, M.Pd.
NIDN 0017047401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “*Ekranisasi Novel Negeri 5 Menara Karya A.Fuadi ke Film Negeri 5 Menara Karya Sutradara Affandi Abdul Rachman dan Implikasi Pembelajarannya di SMA*” ini beserta seluruh isinya benar-benar merupakan karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Tegal, 10 Januari 2020

Yang Menyatakan



Nurani Sofaria

NPM 1515500064

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Percayalah dan yakinlah bahwa Allah selalu bersama kita dalam keadaan apapun, maka dari itu jangan pernah takut untuk bermimpi, sesungguhnya Allah maha mendengar. *Man Jadda Wajada* “Siapa yang bersungguh-sungguh, akan berhasil!”. Man Shobaro Zhofiro “Siapa yang bersabar akan beruntung!”.

PERSEMBAHAN

1. Puji Syukur atas segala nikmat karunia Allah Azza Wajjala sehingga pembuatan skripsi ini berjalan dengan lancar. Terimakasih banyak kepada kedua orang tuaku, khususnya Mamah tersayang yang senantiasa mendoakanku, mendukung, memotivasi dan menyemangati langkah perjuanganku.
2. Kakak tersayang Achmad Ferry Bahtiar dan Adikku tersayang Nur Indrawan Tri Haryanto yang telah membantu kelancaran kuliahku, mendoakanku dan menjadi motivasiku untuk menjadi orang yang bermanfaat. Terimakasih juga Kakek saya yang memberi gebrakan serta semangat untuk melanjutkan kejenjang perkuliahan.
3. Sahabatku-sahabatku,(Rahmatun Nazilah, Fika Nurmayasari, mba Lia Firdaus, anak-anak Korporet, Liyut, Naili, Alfi, Maemun, mba Wiwin dan Fera Diana, Keluarga KKN Desa Sitail dan teman-teman OPK3 MAN Kota Tegal (khususnya mba Suci Hapsari) yang selalu menghibur, menyemangati dan mendoakanku.
4. Keluarga besarku di UKM FPMM dan HMPS PBSID yang telah memberikan ilmu, semangat, dan doa.
5. Teman-teman PBSID angkatan 2015.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Ekranisasi Novel Negeri 5 Menara Karya A.Fuadi ke Film Negeri 5 Menara Karya Sutradara Affandi Abdul Rachman dan Implikasi Pembelajarannya di SMA*”. Penelitian ini dibuat sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh sebab itu, di samping rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Azza Wajjala yang telah memudahkan segala sesuatunya. Penulis juga mengucapkan rasa terimakasih kepada Ibu Dr. Tri Mulyono, M.Pd. pembimbing I, dan Ibu Khusnul Khotimah, M.Pd. , pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan dan sabar membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi dari awal hingga selesai penyusunan skripsi ini. serta rasa terima kasih setulus-tulusnya kepada pihak yang terkait.

1. Dr. Burhan Eko Purwanto, M.Hum., Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Purwo Susongko, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
3. Leli Triana, S.S., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
4. Dr. Tri Mulyono, M.Pd., pembimbing I, yang dengan sabar memberikan bimbingan, dorongan, serta arahan kepada penulis dalam menyusun skripsi sehingga dapat diselesaikan dengan baik.
5. Khusnul Khotimah, M.Pd., pembimbing II, yang dengan sabar memberikan bimbingan, dorongan dan serta arahan kepada penulis dalam menyusun skripsi sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

6. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan baik moril maupun spiritual dalam menyusun skripsi ini.

Mengingat kemampuan terbatas dan waktu yang sedemikian singkat, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penyajian. Tidak ada kesempurnaan di dunia ini, begitu dengan skripsi ini. semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan menambah khazanah ilmu yang ada.

Tegal, Januari 2020

Penulis

Nurani Sofaria

ABSTRAK

Sofaria, Nurani. 2019 “*Ekranisasi Novel Negeri 5 Menara Karya A.Fuadi ke Film Negeri 5 Menara Karya Sutradara Affandi Abdul Rachman dan Implikasi Pembelajarannya di SMA*” Skripsi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Dr.Tri Mulyono, M.Pd.

Pembimbing II: Khusnul Khotimah, M.Pd.

Kata kunci: *Ekranisasi, Novel Negeri 5 Menara, Film, Implikasi pembelajaran*

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti bentuk-bentuk *ekranisasi* novel *Negeri 5 Menara* Karya A.Fuadi ke film *Negeri 5 Menara* Karya Sutradara Affandi Abdul Rachman dan Implikasi Pembelajarannya di SMA. Penelitian ini juga hanya berfokus pada bentuk-bentuk *ekranisasi* pada alur dan tokoh pada novel ke film.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk memperoleh deskripsi tentang bentuk-bentuk *ekranisasi* yang terdapat dalam novel dan film. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dan film *Negeri 5 Menara* Karya Sutradara Affandi Abdul Rachman. Wujud data pada penelitian ini adalah berupa kutipan pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi dan film *Negeri 5 Menara* karya Sutradara Affandi Abdul Rachman. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca,tonton dan catat. teknik penyajian hasil analisis menggunakan teknik deskriptif analisis dengan 3 langkah, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis data kemudian menyimpulkan hasilnya. Penelitian ini menghasilkan pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang merupakan bentuk-bentuk *ekranisasi* dari novel ke film *Negeri 5 Menara*.

Berdasarkan hasil analisis *ekranisasi* novel *Negeri 5 Menara* Karya A.Fuadi ke film *Negeri 5 Menara* Karya Sutradara Affandi Abdul Rachman. dapat diambil kesimpulan bentuk–bentuk *ekranisasi* alur yakni 17 data (54,8%) pengurangan alur, 5 data (16,2%) penambahan alur, 9 data (29%) perubahan bervariasi alur dan bentuk *ekranisasi* tokoh yakni terdapat 7 data yang didapat dari 2 data (28,6%) pengurangan tokoh, 3 data (42,8%) penambahan tokoh, 2 data (28,6%) perubahan bervariasi tokoh. Penelitian ini dapat di implikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya Bahasa Indonesia Peminatan kelas XII semester 2 (genap) dengan kompetensi dasar yaitu 3.3 Menganalisis hasil alihwahana (konversi) dalam karya sastra, baik dari novel ke film maupun sebaliknya dan 3.4 Mengevaluasi hasil analisis alihwahana (konversi) novel ke film atau sebaliknya.

ABSTRACT

Sofaria, Nurani. 2019 *“Ekranisasi Negeri 5 Menara Novel by A. Fuadi to the Negeri 5 Menara Movie by Director Affandi Abdul Rachman and The Implications of learning in High Shcool” Indonesian and Regional Literary Language Education Thesis. Faculty of Teacher Training and Education. Pancasakti Tegal University.*
First Advisor: Dr. Tri Mulyono, M.Pd.
Second Advisor: Khusnul Khotimah, M.Pd.

Keywords: *Ekranisasi, Novels Negeri 5 Menara, Movies, Implications of learning*

The purpose of this study was to examine the forms of ekranisasi novel Negeri 5 Menara by A.Fuadi to the Negeri 5 Menara movie by director Affand Abdul Rachman and the implications of learning in high school. This research also only focuses on the forms of ekranisasi in the plot and characters in the novel to movie.

This research uses descriptive method with a qualitative approach. This method is used to obtain a description of the forms of ekranisasi contained in novels and films. The source of the data used in this study are Negeri 5 Menara novel by A. Fuadi and Negeri 5 Menara Movie by Director Affandi Abdul Rachman. The data in this study are in the form of quotations in the Negeri 5 Menara Novel by A. Fuadi and the Negeri 5 Menara Movie by Director Affandi Abdul Rachman. Data collection in this study uses the technique of reading, watching and taking notes. the technique of presenting the results of the analysis using descriptive analysis techniques with 3 steps, namely describing and analyzing data and then concluding the results. This research results in reduction, addition, and varied changes which are forms of ekranisasi from novel to Negeri 5 Menara movie.

Based on the results of the analysis of Ekranisasi Negeri 5 Menara Novel by A. Fuadi to the Negeri 5 Menara Movie by Director Affandi Abdul Rachman. it can be concluded that there is a reduction in plot of channel expansion are 17 data (54.8%) reduction of flow, 5 data (16.2%) addition of flow, 9 data (29%) changes in flow vary and the form of characterization that is there are 7 data obtained from 2 data (28.6%) reduction of figures, 3 data (42.8%) addition of figures, 2 data (28.6%) changes in various characters. This research can be implicated in Indonesian language learning especially Indonesian Specialization in class XII semester 2 (even) with basic competence, namely 3.3 Analyzing the results of conversion (conversion) in literary works, both from novel to film or on the contrary and 3.4 Evaluating the results of analysis of conversion (conversion) novel to film or on the contrary.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	6
 BAB II TINJAUAN TEORETIS	 7
A. Kajian Teoretis	7
B. Penelitian Terhadulu	21
 BAB III METODE PENELITIAN	 25
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	25
B. Prosedur Penelitian	27

C. Sumber Data	28
D. Wujud Data	29
E. Identifikasi Data	29
F. Teknik Pengumpulan Data	29
G. Teknik Analisis Data	30
H. Teknik Penyajian Hasil Analisis	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. <i>Ekranisasi</i> Alur dan Tokoh Novel ke Film <i>Negeri 5 Menara</i>	32
B. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	61
BAB V PENUTUP	62
A. Simpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Bentuk *Ekranisasi* Alur dari Novel ke *Film Negeri 5 Menara*

Tabel 2 : Bentuk *Ekranisasi* Tokoh dari Novel ke *Film Negeri 5 Menara*

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Desain Penelitian

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : *Credit title* pada Film *Negeri 5 Menara*

Gambar 2 : Adegan Alif dan Randai merayakan kelulusan MTs

Gambar 3 : Adegan Kiai Rais memainkan gitar

Gambar 4 : Alif sedang mewawancarai Kiai Rais

Gambar 5 : Amak Randai sedang menyapa Alif

Gambar 6 : Kiai Rais mengenalkan Nisa dan Sarah kepada Alif

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Biografi Penulis Novel *Negeri 5 Menara*

Lampiran II : Cover Novel *Negeri 5 Menara*

Lampiran III : Catatan Bentuk *Ekranisasi* Novel ke Film N5M

Lampiran IV : Poster Film *Negeri 5 Menara*

Lampiran V : Sinopsis Novel *Negeri 5 Menara*

Lampiran VI : Sinopsis Film *Negeri 5 Menara*

Lampiran VII: Silabus Bahasa Indonesia Peminatan

Lampiran VIII: Tim Produksi Film *Negeri 5 Menara*

Lampiran IX : Jurnal Bimbingan Skripsi

Lampiran X : Berita Acara Ujian Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transformasi dari suatu karya sastra ke karya sastra yang baru telah menjadi populer di seluruh belahan dunia. Hal ini merupakan aksi kreatif para seniman yang ingin menciptakan karya sastra kedalam genre yang berbeda misalnya transformasi dari puisi ke dalam musik, transformasi dari cerpen ke dalam film, transformasi dari film ke dalam novel dan transformasi dari novel ke dalam film. Transformasi-transformasi itulah yang sekarang ini menjadi salah satu kajian sastra di dunia.

Proses transformasi ini biasanya dikenal juga dengan istilah *ekranisasi*. *Ekranisasi* berasal dari bahasa Prancis *écran* yang berarti layar, pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam film yang pastinya akan mengakibatkan timbul berbagai perubahan. Film yang diangkat dari cerita novel ini tentu saja mengalami perubahan, antara lain adanya pengurangan, penambahan dan perubahan variatif. Ketiga hal itu menjadi penting sebab antara novel dan film memiliki perbedaan medium yang mengubah bahasa tulis menjadi tayangan audiovisual. Dari segi media novel mempergunakan kekuatan kata-kata untuk mengarahkan pemahaman dan menyihir pembaca tentang suatu keutuhan cerita. Sementara itu penyampaian melalui aspek audiovisual akan mengarahkan

pemahaman keutuhan cerita bagi penonton melalui gerak, dialog, properti, latar dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut menjelaskan keterkaitan antara cerita novel dengan film.

Perbedaan-perbedaan yang terjadi antara film dan novel yang diadaptasinya selain karena perbedaan medium, menurut Eneste (1991: 61-65), merupakan proses kreatif yang dapat dilakukan oleh sutradara dengan cara mengadakan penambahan, pengurangan, dan pemunculan variasi-variasi alur cerita. Ragam penambahan, pengurangan, dan pemberian variasi-variasi tersebut mengakibatkan pula terjadinya perubahan fungsi khususnya dalam tokoh dan alur cerita. Anggapan adanya perubahan tersebut itulah yang menjadi obyek formal dalam penelitian ini. Perubahan yang terjadi merupakan akibat pemindahan dari bentuk visual yang mengandalkan dari imajinasi pembaca ke dalam bentuk audio visual yang memberikan gambaran cerita kepada penikmat film dengan memadukan antara dialog dengan ekspresi pemain. Pada umumnya, penonton akan membandingkan antara film dengan novel aslinya dan dari perbandingan tersebut ditemui adanya perbedaan antara film dengan novel aslinya.

Ketika film ditayangkan, baik para penulis maupun para pembaca yang sudah terlebih dulu membaca novel tersebut biasanya ada yang merasa kecewa terhadap hasil film transformasinya. Menurut Eneste (1991:9), pengarang Amerika yakni Ernest Hemmingway adalah pengarang yang sering mengalami kekecewaan ketika novel-novelnya

diangkat ke layar putih. Bahkan, pemenang hadiah Nobel tersebut bersedia membayar biaya yang dikeluarkan produser film asalkan salah satu film yang diadaptasi dari novelnya tidak diedarkan. Lebih jauh, Julian Friedman juga mengatakan bahwa proses pengadaptasian sebuah novel menjadi bentuk film bukanlah kerja yang mudah. Novel merupakan karya yang rumit sehingga sering membutuhkan penyuntingan yang jauh lebih banyak. Sebuah skenario film mengandung 20.000 kata dibandingkan dengan novel yang terdiri dari 100.000 kata (Eneste, 1991:9-10).

Film *Negeri 5 Menara* merupakan sebuah film yang diadaptasi dari novel *Negeri 5 Menara*. Masyarakat menyambut dengan hangat adanya film *Negeri 5 Menara* karena sebelumnya novel *Negeri 5 Menara* menjadi novel *bestseller* kalangan remaja maupun dewasa. Setelah difilmkan terdapat banyak perbedaan antara versi novel dengan versi film. Perbedaan-perbedaan tersebut terjadi karena proses transformasi/*ekranisasi* dan disebabkan oleh proses resepsi tim produksi film (penulis skenario, sutradara ataupun produser).

Relevansinya dengan pembelajaran sastra, penelitian ini memiliki hubungan dengan materi *ekranisasi* atau alihwahana yang ada pada Kurikulum 2013. Materi alihwahana terdapat pada kelas XII semester 2 dengan kompetensi dasar yaitu 3.3 Menganalisis hasil alihwahana (konversi) dalam karya sastra, baik dari novel ke film maupun sebaliknya dan 4.3 Mengevaluasi hasil analisis alihwahana (konversi) novel ke film atau sebaliknya.

Sesuai dengan penelitian ini yang berjudul “*Ekranisasi Novel Negeri 5 Menara Karya A.Fuadi ke dalam Film Negeri 5 Menara Karya Sutradara Affandi Abdul Rachman dan Implikasi Pembelajarannya di SMA*”, penulis memilih novel dan film *Negeri 5 Menara* yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian. Objek penelitian memfokuskan terhadap bentuk-bentuk *ekranisasi* yang terjadi dari novel *Negeri 5 Menara* (verbal) ke film *Negeri 5 Menara* (audio visual).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Terjadi penghilangan dan penambahan tokoh di film *Negeri 5 Menara*.
2. Adanya *ekranisasi* alur dan penokohan dari novel ke film *Negeri 5 Menara*.
3. Terjadi perubahan fungsi sebagai hasil dari penambahan, pengurangan, dan kemunculan berbagai variasi dari cerita novel ke film *Negeri 5 Menara*.
4. Implikasi pembelajaran aspek *Ekranisasi* /transformasi novel *Negeri 5 Menara* ke film *Negeri 5 Menara* di SMA.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka diperlukan pembatasan masalah agar uraian dalam penelitian ini tidak melenceng dari

fokus penelitian yaitu perubahan yang terjadi khususnya alur dan penokohan novel *Negeri 5 Menara* ke film *Negeri 5 Menara* dan Implikasi pembelajarannya di SMA.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, permasalahan penelitiannya dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk *ekranisasi* alur dan penokohan novel *Negeri 5 Menara* ke film *Negeri 5 Menara*?
2. Bagaimana implikasi pembelajaran aspek *ekranisasi* novel *Negeri 5 Menara* ke film *Negeri 5 Menara* di SMA?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan tersebut, tujuan penelitiannya dirumuskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk *ekranisasi* alur dan penokohan yang terjadi dari novel *Negeri 5 Menara* ke film *Negeri 5 Menara*.
2. Implikasi pembelajaran aspek *ekranisasi* dari novel *Negeri 5 Menara* ke film *Negeri 5 Menara* di SMA.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang kajian transformasi sastra, proses *ekranisasi* dari novel ke dalam film dan implikasi pembelajarannya di SMA.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan pendidik terhadap pembelajaran sastra khususnya *ekranisasi* atau alihwahana (konversi) karya sastra dan implikasi pembelajarannya di SMA.

b) Bagi Peserta didik

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang *ekranisasi* atau alihwahana (konversi) karya sastra (novel ke film) atau sebaliknya.

c) Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi peneliti lain untuk melakukan suatu penelitian dan pengkajian karya sastra dengan menggunakan pendekatan lainnya.

d) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan agar lebih memahami dan mengapresiasi proses *ekranisasi* karya sastra dari novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi ke dalam film *Negeri 5 Menara* Karya Sutradara Affandi Abdul Rachman.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. *Ekranisasi*

Munculnya fenomena pengadaptasian novel ke bentuk film merupakan perubahan substansi dari wacana yang memunculkan istilah *ekranisasi*. Teori transformasi yang sudah cukup berkembang saat ini adalah teori *ekranisasi*, yaitu pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Istilah ini dimunculkan pertama kali oleh Bluestone (1957: 5) yang berarti proses pemindahan atau perubahan bentuk dari sebuah novel ke bentuk film.

Berdasarkan asal katanya, Eneste (1991: 60) mengartikan *ekranisasi* sebagai pelayarputihan (*Ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar). Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu *ekranisasi* adalah proses perubahan. Untuk penelitian lebih lanjut, perlu ditelusuri tentang teori intertekstual untuk mengkaji perbedaan film dari novel adaptasinya yang menghasilkan perubahan fungsi. Perubahan fungsi tersebut antara lain.

- a.) Pengurangan/penciutan adalah pemotongan atau penghilangan unsur cerita karya sastra dalam proses transformasi/*ekranisasi*. Pengurangan/penghilangan dilakukan terhadap unsur intrinsik novel seperti alur, tokoh, latar, maupun suasana. penciutan atau pengurangan

unsur cerita sastra dilakukan karena beberapa hal, yaitu: (1) anggapan bahwa adegan maupun tokoh tertentu dalam novel tersebut tidak penting ditampilkan dalam film. Hal tersebut tentu saja tidak lepas dari pertimbangan tujuan dan durasi waktu penayangan. (2) adanya anggapan atau alasan bahwa menghadirkan unsur-unsur tersebut justru dapat mengganggu cerita dalam film. (3) Adanya keterbatasan teknis film atau medium film, bahwa tidak semua bagian adegan atau cerita dalam karya sastra dapat dihadirkan di dalam film. (4) Alasan penonton atau audience, hal ini juga berkaitan dengan persoalan durasi waktu.

- b.) Penambahan adalah penambahan adegan dalam proses *ekranisasi* karya sastra ke bentuk film. Penambahan sama halnya dengan pengurangan, yaitu dapat dilakukan terhadap unsur intrinsik novel. Hal tersebut biasanya dilakukan karena sutradara mempunyai alasan tertentu untuk melakukan penambahan dalam filmnya, karena penambahan itu penting dari sudut filmis yang memiliki rangkaian aturan dan kaidah artistik serta estetik tersendiri.
- c.) Perubahan Bervariasi adalah perubahan-perubahan variatif yang terdapat pada suatu adaptasi suatu novel ke film. Variasi di sini bisa terjadi dalam ranah ide cerita, gaya penceritaan, dan sebagainya. Sehingga film tidak seasli atau sama persis dengan novelnya.

Ekranisasi juga merupakan kegiatan alih wahana yang sekarang ini sering menjadi bahasan pembicaraan dan bahan ajar

adalah pengubahan novel menjadi film. Menurut Damono (2018:105) mengatakan proses pengubahan (alih wahana) suatu karya seni akan menghasilkan karya yang baru atau berbeda dari sumbernya. *Ekranisasi* dari novel ke film tentu mengalami perubahan, perubahan tersebut tentunya ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan film dan kebutuhan penonton akan informasi atau gambaran dari berbagai aspek cerita. Oleh karena itu hakikat masing-masing karya sastra tersebut harus dipahami.

Menurut Linda Seger dalam *The Art of Adaptation Turning Fact and Fiction into Film*, menuliskan bahwa adaptasi merupakan sebuah proses transisi, pengubahan atau konversi dari satu medium ke medium lain (Seger,1992:2). Dia tidak lagi menyoal soal beda dua medium, teks dan film, karena sejak awal keduanya memiliki karakter yang berbeda. Sehingga ketika dipersatukan atau dipertautkan sudah dipastikan akan menghasilkan suatu perubahan. Namun, meski pada akhirnya akan muncul sebuah bentuk atau sifat baru sebagai hasil adaptasi, roh dari teks asli diharapkan tetap hadir dalam karya baru tersebut. Seger menyebutnya "*take me as I am*". Ditambahkan oleh Seger bahwa di dalam adaptasi terdapat tiga proses yang perlu mendapat perhatian, yaitu; *rethinking* (berpikir ulang), *reconceptualizing* (mengkonep ulang), dan *understanding* (pengertian) atas teks sumber adaptasi.

Di dalam *ekranisasi*, pengubahan wahana dari karya sastra ke wahana film, berpengaruh pula pada berubahnya hasil yang bermediumkan bahasa atau kata-kata, ke dalam film yang bermediumkan gambar audio visual. Jika di dalam novel ilustrasi dan penggambaran atau pelukisan dilakukan dengan menggunakan kata-kata, dalam film semua itu diwujudkan dengan melalui gambar-gambar bergerak atau audio visual yang menghadirkan suatu rangkaian peristiwa. Perbedaan media dua genre karya seni, memiliki karakteristik yang berbeda pula. Bahasa sebagai medium karya sastra memiliki sifat keterbukaan pada imajinasi pengarang. Proses mental lebih banyak terjadi dalam hal ini. Bahasa yang digunakan lebih banyak memberi ruang yang luas bagi pembaca atau menafsir dan mengimajinasi tiap-tiap yang ditontonnya. Faktor lain yang berpengaruh adalah durasi waktu dalam penikmatan film.

Menurut Nurgiyantoro (dalam Mahanani, 2013: 11), prinsip-prinsip dalam intertekstual yang digunakan untuk menelaah perubahan fungsi meliputi transformasi, haplologi, ekserp, modifikasi, dan ekspansi. Transformasi adalah penjelmaan atau pemindahan atau penukaran suatu teks ke teks yang lain yang penerapannya menggunakan dua cara, yaitu formal yaitu sesuai aturan yang ada dan abstrak. Haplologi adalah unsur intertekstual berupa pengguguran, pembuangan atau penghilangan sehingga tidak seluruh isi teks ditampilkan. Ekserp adalah pengambilan intisari dari sebagian episode atau petikan dari suatu aspek secara sama atau hampir sebagian sama dengan teks yang telah ada sebelumnya.

Modifikasi adalah penyesuaian atau perubahan suatu teks terhadap teks yang telah ada sebelumnya. Modifikasi dilakukan dengan tujuan untuk melakukan penyesuaian, perbaikan, dan pelengkapan teks yang baru berdasarkan teks sebelumnya. Biasanya atau khususnya modifikasi berlaku pada pemikiran dan gaya yang ingin dibangun dalam sebuah karya. Ekspansi adalah perluasan atau pengembangan dari teks sebelumnya.

Peneliti menyimpulkan bahwa *ekranisasi* merupakan salah satu kajian dalam sastra. Secara sederhana *ekranisasi* adalah pelayarputihan atau perubahan bentuk sebuah novel ke dalam film. Untuk meneliti *ekranisasi* diperlukan teori intertekstual yang digunakan untuk menelaah perubahan fungsi, seperti transformasi, haplologi, ekserp, modifikasi dan ekspans. Perubahan bentuk *ekranisasi* berupa penambahan, pengurangan dan perubahan bervariasi.

2. Novel

Kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang secara harfiah berarti “sebuah barang baru yang kecil” dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa” (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013: 12). Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia ‘novelet’ (Inggris *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga tampak ada dan sungguh terjadi. Sebagai bentuk sastra, novel dalam bahasa Jerman adalah sebuah bentuk *Dichtung*; dalam bentuk paling sempurna, novel bersama drama merupakan epik modern (Rene Wellek & Austin Warren, 2016: 254).

Novel menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* (KBBI V) diartikan sebagai karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Rene Wellek & Austin Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013:30) membagi unsur-unsur pembangun novel menjadi dua yaitu (1) unsur intrinsik dan (2) unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri. Pada sebuah novel unsur intrinsik itu berupa tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra yang mempengaruhi lahirnya karya namun tidak menjadi bagian di dalam karya sastra itu sendiri.

Menurut pendapat ahli di atas dapat disimpulkan pengertian novel adalah prosa atau cerita fiksi yang menceritakan tentang kehidupan seseorang dengan orang di sekitarnya dan memiliki dua unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik, unsur intrinsik meliputi tokoh,alur,latar, sudut

pandang, gaya bahasa dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik, meliputi nilai sosial atau nilai-nilai kehidupan.

3. Alur/Plot

Menurut Nurgiyantoro (2013: 164-165) plot merupakan unsur fiksi yang penting. Secara tradisional orang juga menyebutnya dengan istilah alur atau jalan cerita, sedangkan dalam teori-teori yang berkembang lebih dikenal dengan istilah struktur naratif, susunan, dan juga *sujet*. Stanton (Nurgiyantoro, 2013: 167), mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Hal ini terjadi karena alur mempunyai sifat dapat menjelaskan dirinya sendiri dibandingkan dengan unsur-unsur yang lain. Perjalanan alur dapat diketahui oleh pembaca melalui kemampuan alur dalam menampilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengakibatkan dorongan rasa keingintahuan, harapan, dan ketakutan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menyebabkan pembaca terus mengikuti perkembangan alur sampai kebagian akhir cerita. Hal penting yang perlu dicatat adalah bahwa alur harus memiliki sifat masuk akal (*plausible*), logis, dan mampu memberikan ketegangan (*suspense*).

Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasarkan diri pada urutan waktu saja belum merupakan plot. Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa itu haruslah diolah dan disiasati secara kreatif,

sehingga hasil pengolahan dan penyiasatannya itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik, khususnya dalam kaitannya dengan karya fiksi yang bersangkutan secara keseluruhan. Kegiatan ini, dilihat dari sisi pengarang, merupakan kegiatan pengembangan plot atau dapat juga disebut sebagai pemplotan, pengaluran. Kegiatan pemplotan meliputi kegiatan memilih peristiwa yang akan diceritakan dan kegiatan menata (baca:mengolah dan menyiasati) peristiwa-peristiwa ke dalam struktur linear teks fiksi. Naratologi (*narratology*) mengambil masalah pembicaraan terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan wacana naratif, bagaimana menyiasati peristiwa-peristiwa cerita ke dalam sebuah bentuk yang terorganisasikan yang bernama plot (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013:167). Untuk memperoleh keutuhan sebuah plot cerita, Aristoteles mengemukakan bahwa sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*) (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013: 201).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa alur atau plot merupakan unsur penting dalam sebuah cerita, dan secara tradisional dikenal dengan istilah alur atau jalan cerita, sedangkan dalam teori yang dikembangkan dikenal dengan istilah struktur jalan cerita. Plot berkaitan dengan hubungan sebab akibat atau peristiwa-peistiwa yang diolah secara kreatif dalam sebuah cerita. Alur atau plot terdiri dari tiga bagian, yaitu : bagian awal (*pengenalan*), bagian tengah (*konflik*), dan bagian akhir (*peleraian*).

4. Tokoh

a. Pengertian Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2013: 247) dalam novel ataupun film terdapat tokoh-tokoh yang diceritakan oleh pengarang. Tokoh adalah individu ciptaan atau rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakukan dalam berbagai peristiwa cerita. Mungkin kita sudah tidak asing lagi dengan pengertian tokoh dalam karya sastra khususnya prosa cerita (novel, cerpen, hikayat, dongeng). Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa yang namanya tokoh dalam karya sastra adalah sosok yang benar-benar mengambil peran dalam cerita tersebut. Atau kalau kita buat sebuah perbandingan, jika naskah tersebut akan dimainkan atau difilmkan, sosok tersebut membutuhkan aktor (pemain).

Istilah tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi sering dipergunakan secara bergantian dengan merujuk pengertian yang hampir sama. Sebenarnya hal itu tidak menyaran pada pengertian yang sama persis, dalam pembahasan akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda, walau memang di antaranya bersinonim. Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Tokoh menyaran pada pertanyaan : “siapa tokoh utama?”, “berapa jumlah pelaku dalam novel?” dan sebagainya. Watak, perwatakan dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh. Penggunaan istilah “karakter” sendiri menyaran pada dua

pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2013: 247), sehingga dapat berarti pula “perwatakan” antara seorang tokoh dan perwatakan yang dimilikinya, memang merupakan suatu keterpaduan yang utuh. Penyebutan nama tak jarang langsung mengisyaratkan perwatakan yang dimilikinya.

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 247) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 246-247), antara tokoh dengan kualitas pribadinya berkaitan dalam penerimaan pembaca. Untuk kasus kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (nonverbal). Pembedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain ditentukan oleh kualitas pribadi daripada dilihat secara fisik.

b. Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam

Nurgiyantoro, 2013: 247). Berdasarkan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus (Nurgiyantoro, 2010: 176).

Tokoh-tokoh yang dijadikan pelaku dalam sebuah cerita rekaan hendaknya tokoh-tokoh yang hidup, bukan tokoh yang mati, yang merupakan boneka ditangan pengarang. Tokoh hidup adalah tokoh yang secara wajar dapat dipertanggungjawabkan dari segi fisik,

sosiologis, dan psikologis. Dengan demikian yang dimaksud dengan tokoh hidup dalam sebuah cerita adalah tokoh yang mempunyai tiga dimensi yaitu, dimensi fisiologis, dimensi sosiologis, dan dimensi psikologis seperti diuraikan oleh Nurgiyantoro (2010: 210) :

- 1) Dimensi fisiologis meliputi ciri fisik tokoh antara lain jenis kelamin, umur, keadaan tubuh, ciri-ciri tubuh, raut muka, pakaian dan segala perlengkapan yang dikenakan tokoh. Dimensi ini meliputi segala sesuatu yang dapat dilihat dengan indra yang menunjukkan ciri-ciri tokoh, sehingga dari deskripsi tersebut pembaca dapat mengetahui dan membayangkan keadaan fisik seorang tokoh pada waktu itu.
- 2) Dimensi sosiologis merupakan suatu tinjauan penokohan yang dilihat dari posisi seorang tokoh dalam masyarakat yang meliputi unsur status sosial, pekerjaan, peranan dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi, dan keluarga, pandangan hidup,

kepercayaan dan agama, ideologi dan aktivitas sosial dan kehidupan suku bangsa.

- 3) Dimensi psikologis antara lain mentalis moral, tempramen, perasaan-perasaan dan keinginan pribadi, sikap dan watak, kecerdasan, keahlian dan kecakapan khusus. Segala hal yang termasuk dalam dimensi ini merupakan perasaan dan batin yang ada dalam tokoh.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku atau pemain dalam sebuah cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan merupakan pelukisan gambaran atau karakter yang jelas dalam sebuah cerita. Tokoh yang baik dalam sebuah cerita yaitu tokoh hidup yaitu tokoh yang secara wajar dapat dipertanggungjawabkan dari segi fisik, sosiologis, dan psikologis. Sehingga lebih menarik dan mudah diimajinasikan oleh pembaca. Jadi tokoh dan penokohan merupakan unsur penting dalam cerita fiksi, karena dengan adanya tokoh maka suatu cerita akan lebih menarik dan terlihat nyata.

5. Film

Film adalah jenis kesenian yang paling muda, sebelum adanya televisi (Damono,2012:91). Televisi itu sendiri pada dasarnya adalah film, yakni gambar bergerak yang kita tonton dilayar. Film lebih dekat ke seni

pertunjukan seperti drama modern, dua-duanya membutuhkan teks verbal, dipentaskan di hadapan khalayak ramai, dan memerlukan pemain.

Film menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* (KBBI V), diartikan sebagai selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop).

Film adalah salah satu bentuk kesenian yang saling mempengaruhi antara cahaya dan bayang-bayang secara halus. Film melakukan komunikasi verbal melalui dialog (seperti drama), film mempergunakan irama yang kompleks dan halus (seperti musik), film berkomunikasi melalui citra, metafora, dan lambang-lambang (seperti puisi), film memusatkan diri pada gambar bergerak (seperti pantomin) yang memiliki ritmis tertentu (seperti tari), dan akhirnya, film memiliki kesanggupan untuk memainkan waktu dan ruang, mengembangkan dan mempersingkatnya, memajukan atau memundurkannya secara bebas dalam batas – batas wilayah yang cukup lapang. Boggs juga mengatakan bahwa film tetaplah sesuatu yang unik walaupun terdapat kesamaan dengan media lain. Film melebihi drama karena film memiliki kemampuan mengambil sudut pandangan yang bermacam – macam, gerak, waktu dan ruang yang tidak terbatas. Berbeda dari novel, film berkomunikasi tidak melalui lambang – lambang abstrak yang dicetak di atas halaman kertas sehingga memerlukan suatu penterjemahan oleh otak ke pelukisan visual

dan suara, tapi langsung melalui gambar – gambar visual dan suara nyata. (Boggs diterjemahkan oleh Asrul Sani, 1992: 4-13)

Peneliti menyimpulkan bahwa film adalah sesuatu bentuk karya sastra yang menggunakan media audiovisual. Film merupakan suatu karya yang melakukan komunikasi verbal berupa dialog, citra, metafora, lambang-lambang dan iringan musik. Selain itu film juga memusatkan diri pada gerak serta memiliki kesanggupan memainkan ruang dan waktu yang tidak terbatas. Sehingga film dapat menerjemakan pemahaman melalui visual dan suara yang nyata.

6. Pembelajaran Sastra di SMA

Sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA tidak termasuk dalam kelompok ketrampilan berbahasa. Pengajaran sastra di sekolah pastilah memiliki peran tertentu. Mengenai peran tersebut Moody (dalam Toha, 2002:106) mengatakan bahwa pengajaran sastra berperan dalam meningkatkan berbagai keterampilan berbahasa, membantu meningkatkan pengetahuan tentang budaya, dan memberi manfaat bagi pengembangan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak.

Secara sederhana, pembelajaran dapat dipahami sebagai sebuah proses yang melibatkan pengajar dan pembelajar dalam satu aktivitas berpengetahuan. Belajar adalah tindakan atau proses dengan mana perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh (Boyd & Apps, 1980, pp. 100-101).

Relevansinya dengan pembelajaran sastra, penelitian ini memiliki hubungan dengan materi ekranisasi atau alihwahana yang ada pada Kurikulum 2013. Materi alihwahana terdapat pada kelas XII semester 2 dengan kompetensi dasar yaitu 3.3 Menganalisis hasil alihwahana (konversi) dalam karya sastra, baik dari novel ke film maupun sebaliknya dan 4.3 Mengevaluasi hasil analisis alihwahana (konversi) novel ke film atau sebaliknya.

Peneliti menyimpulkan sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu aktivitas meningkatkan keterampilan berbahasa, pengetahuan tentang budaya serta kreatifitas untuk menciptakan suatu karya. Selain itu pembelajaran sastra juga dapat membentuk perilaku atau watak yang baik. Salah satunya dengan pembelajaran menganalisis dan mengevaluasi hasil alihwahana atau *ekranisasi* novel ke film.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan membandingkan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Berikut ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

Dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI) , Anwar (2017) dosen Pendidikan bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Pancasakti Tegal meneliti “Campur Kode dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dan Implikasi Pembelajaran di SMA”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud dan jenis campur kode dalam

novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi (2) mendeskripsikan implikasi pembelajaran campur kode dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dalam pembelajaran di SMA. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah simak, studi pustaka dan catat. Hasil penelitian ini ditemukan wujud campur kode dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi sebanyak 115 data. Wujud campur kode antar bahasa Indonesia dan Daerah yang ditemukan dalam novel *Negeri 5 Menara* berjumlah 35 data.

Dalam Jurnal Ilmu Budaya, Carmila (2018) meneliti “Transformasi Novel *Sabtu Bersama Bapak* Karya Aditya Mulya Menjadi Film *Sabtu Bersama Bapak* Karya Monty Tiwa: Kajian Ekranisasi”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengurangan, penambahan, perubahan bervariasi pada alur, tokoh, dan latar dalam bentuk novel ke bentuk film *Sabtu Bersama Bapak* karya Monty Tiwa dan Aditya Mulya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data diperoleh dengan melakukan pembacaan, melakukan pembedahan novel dan film,, mengamati film, membandingkan alur, tokoh, dan latar pada novel dan film, dan mengamati gejala-gejala atau indikasi transformasi yang terdapat pada novel dan film. Hasil penelitian ini berupa pendeskripsian bentuk pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi dari novel dan film pada alur, tokoh, dan latar.

Dalam Jurnal Kawistara, Isnaniah (2015) meneliti tentang “*Ketika Cinta Bertasbih* Transformasi Novel Ke Film” . Penelitian ini tentang

transformasi bentuk dari novel ke film. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perbedaan yang sering muncul disebabkan oleh proses ekranisasi. Hasil dari penelitian ini kebanyakan perbedaan disebabkan oleh proses resepsi terhadap novel *Ketika Cinta Bertasbih* yang dilakukan oleh produksi film. Resepsi tersebut menimbulkan film adalah suatu tindakan kreatif sebagai pembaca.

Dalam Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora (Humanus), Widhayani (2018) meneliti “*Ecranisation Studi: from Novel to Film Dilan 1990*”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud ekranisasi dalam novel ke film *Dilan 1990* karya Pidi Baiq dan Fajar Bustami. Transformasi dalam kajian ini berbeda bentuk penyajiannya. Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan wujud ekranisasi novel ke film *Dilan 1990* adanya pengurangan, penambahan, dan variasi baru, baik dari isi cerita maupun unsur pembentuk cerita.

Dalam Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora (Humanus), Istadiyantha (2017) meneliti “*Ecranisation, from Textual Tradition to Cinema: The Infidelity Against The Values of Literary Writing?*”. Penelitian ini ditulis secara deskriptif-kualitatif berdasarkan data yang dikumpulkan dari hasil studi kepustakaan. Kajian ini menemukan bahwa kendati judul film dan nama-nama tokoh utama dalam film *Ayat-Ayat Cinta* sama dengan novelnya, namun wahana dari novel ke film telah

memisahkan dan membedakan ciri khas media itu sendiri dengan wahana masing-masing.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, penelitian yang akan diteliti ini menggunakan metode yang sama dengan beberapa kajian penelitian yang pernah dilakukan. Perbedaanya yaitu objek yang diteliti berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian yang diteliti yaitu “*Ekranisasi Novel Negeri 5 Menara Karya A.Fuadi ke Film Negeri 5 Menara Karya Sutradara Affandi Abdul Rachman dan Implikasi Pembelajarannya di SMA*”. Fokus peneliti dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk *ekranisasi* alur cerita dan tokoh pada novel ke film tersebut.

BAB III

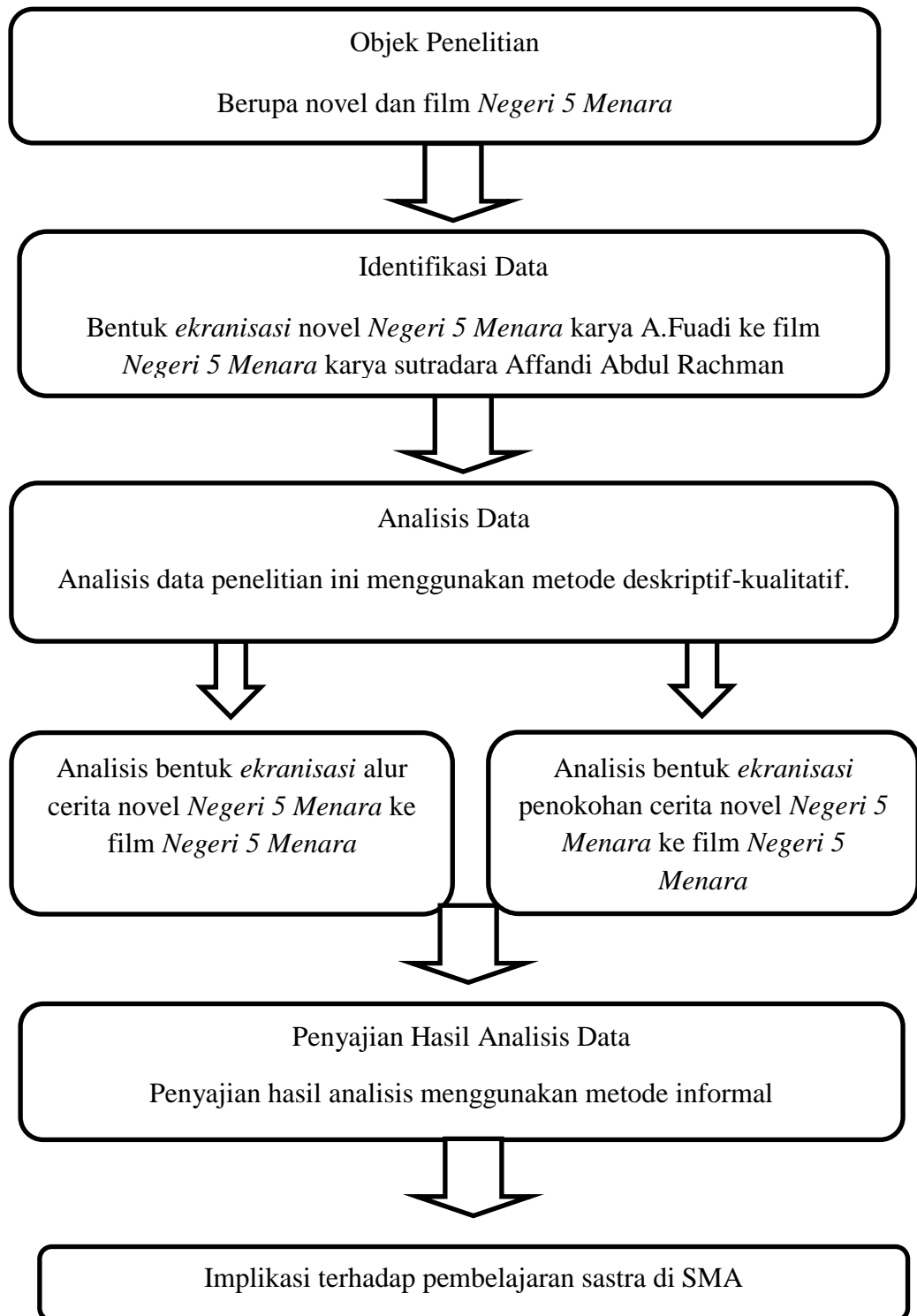
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu. Moleong (2010:11) menyatakan bahwa data yang dikumpulkan dalam metode deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2014:4).

Peneliti menggunakan metode tersebut untuk mendeskripsikan novel *Negeri 5 Menara* yang dialihwahanakan ke dalam bentuk film yang berjudul *Negeri 5 Menara* karya Affandi Abdul Rachman. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif, penelitian ini semata-mata bersifat fakta yang ada atau fenomena *ekranisasi* yang terjadi dari novel *Negeri 5 Menara* (verbal) ke film *Negeri 5 Menara* (audiovisual).

Bagan 1
Desain Penelitian



B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan rangkaian proses atau tahapan-tahapan dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, tahapan-tahapan yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut.

1. Tahap persiapan/prapenelitian

Tahap persiapan yang dilakukan peneliti adalah membuat proposal penelitian sebagai garis besar penyusunan skripsi. Pada tahap ini penulis juga membuat tabel yang akan digunakan untuk menulis hasil penelitian untuk sementara.

2. Tahap pengumpulan data

Setelah proposal dibuat dan tabel yang akan digunakan telah siap maka tahap selanjutnya yaitu pengumpulan data dengan cara membaca secara menyeluruh dan berulang-ulang novel *Negeri 5 Menara* dan melakukan pengamatan terhadap film *Negeri 5 Menara*.

3. Tahap pengolahan

Data yang telah terkumpul dikelompokkan kemudian membandingkan alur dan tokoh cerita yang nantinya akan dijadikan hasil penelitian pada skripsi.

4. Analisis

Prosedur terakhir yang dilakukan peneliti yaitu menarik simpulan setelah di dapatkan beberapa bentuk perubahan yang terjadi. Simpulan juga diverifikasi atau diperiksa kebenarannya selama penelitian berlangsung.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah novel *Negeri 5 Menara* dan film *Negeri 5 Menara* yang menjadi subjek material dalam penelitian ini adalah novel cetakan ke tujuh pada bulan Juni 2010 dengan tebal 423 halaman terbitan PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Sementara itu, film *Negeri 5 Menara* diproduksi Kompas Gramedia Production dan Million Picture Production yang dirilis pada 1 maret 2012. Film tersebut disutradarai oleh Affandi Abdul Rachman, skenario ditulis oleh Salman Aristo yang juga menulis naskah film *Ayat-Ayat Cinta*, *Laskar Pelangi*, dan *Sang Penari*. Film tersebut berdurasi 100 menit.

Sumber data untuk mengkaitkan dengan pembelajaran sastra diperoleh dari silabus tentang alihwahana yang digunakan dalam kurikulum 2013 dengan kompetensi dasar 3.3 Menganalisis hasil alihwahana (konversi) dalam karya sastra, baik dari novel ke film maupun sebaliknya dan 3.4 Mengevaluasi hasil analisis alihwahana (konversi) novel ke film atau sebaliknya. Penelitian ini juga menggunakan buku-buku lain dan jurnal elektronik yang digunakan sebagai teori guna menjadi bahan analisis.

D. Wujud Data

Wujud data pada penelitian ini berupa bentuk-bentuk *ekranisasi* alur cerita dan penokohan dari novel ke film *Negeri 5 Menara* yang objek kajiannya berupa bentuk *ekranisasi* dan implikasi pembelajarannya di SMA.

E. Identifikasi Data

Data yang langsung penulis peroleh dari objek penelitian dan merupakan data utama dalam penelitian berupa bentuk-bentuk *ekranisasi* seperti persamaan dan perbedaan yang ada pada alur cerita dan penokohan dari novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi ke film *Negeri 5 Menara* karya Affandi Abdul Rachman.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiono (2010:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data adalah langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Metode pengumpulan data ialah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik baca, tonton dan catat. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca keseluruhan dari novel kemudian dilanjutkan membaca berulang-ulang pada bagian yang akan akan diteliti dengan cermat, kemudian amati film, khususya alur cerita dan penokohan dala film. Dilanjutkan dengan mencatat hal-hal berkaitan dengan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Data-data yang diperoleh berupa data deskriptif verbal dan non verbal. kemudian dianalisis dengan teknik komparatif - induktif dan proses *ekranisasi*.

Teknik komparatif-induktif yaitu melakukan pemahaman dan penafsiran antara data yang satu dengan data yang lain. Kemudian mendeskripsikannya ke dalam persamaan dan perbedaan melalui unsur intrinsik. Maksudnya, peneliti memulai dari membaca dan memahami karya sastra novel *Negeri 5 Menara* secara umum dan pengamatan terhadap film *Negeri 5 Menara*, kemudian mengidentifikasi persamaan dan perbedaan unsur intrinsik yang terdapat dalam dua karya tersebut. Selanjutnya membandingkan dan menafsirkan dengan data-data yang mendukung. Proses *ekranisasi* sendiri meliputi transformasi, haplogi, ekserp, modifikasi dan ekspansi dari novel ke film *Negeri 5 Menara*. Dari hasil analisis tersebut akan diperoleh jawaban atas permasalahan yang

diajukan dalam penelitian yaitu bentuk-bentuk *ekranisasi* alur dan penokohan novel *Negeri 5 Menara* ke film *Negeri 5 Menara* dan implikasi pembelajarannya di SMA.

H. Teknik Penyajian Hasil Analisis

Teknik penyajian hasil akhir data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penyajian informal. Dalam penyajian hasil akhir penyampaian si penulis dengan bahasa yang mudah dipahami. Penyajian hasil analisisnya dengan mendeskripsikan dalam bentuk tulisan. Hasil analisis ini berupa data bentuk *ekranisasi* alur dan penokohan novel *Negeri 5 Menara* ke film *Negeri 5 Menara* sehingga dapat mempermudah pemahaman terhadap hasil-hasil penelitian yang didapat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Ekranisasi* Alur dan Tokoh Novel *Negeri 5 Menara* Karya A.Fuadi ke Film *Negeri 5 Menara* Karya Sutradara Affandi Abdul Rachman

Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan seperti pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi. Pengurangan adalah pemotongan atau penghilangan unsur cerita karya sastra dalam proses *ekranisasi*. Penambahan adalah perubahan dalam proses *ekranisasi* karya sastra ke bentuk film. Penambahan yang dilakukan dalam proses *ekranisasi* ini tentunya memiliki alasan. Dan perubahan bervariasi adalah hal ketiga atau penambahan unsur cerita yang memungkinkan terjadi dalam proses transformasi dari karya sastra ke film.

Dalam Novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi cetakan ke tujuh pada bulan Juni dengan tebal 423 halaman dan terdiri dari 46 bab/episode cerita, harus diubah Affandi Abdul Rachman ke Film *Negeri 5 Menara* dengan durasi 120 menit dan 15 episode cerita. Perubahan dari segi waktu tersebut mengakibatkan berbagai hal dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi harus mengalami transformasi atau *ekranisasi*. Salah satunya yaitu bentuk transformasi/*ekranisasi* alur/plot dan tokoh cerita.

Tabel 1**Bentuk *Ekranisasi* Alur dari Novel ke Film *Negeri 5 Menara***

No	Data	Jumlah Data	Persentase
1.	Pengurangan	17	54,8%
2.	Penambahan	5	16,2%
3.	Perubahan Bervariasi	9	29 %
Total		31	100%

Berdasarkan tabel di atas terdapat 31 data yang didapat dari 17 data (54,8%) pengurangan alur, 5 data (16,2%) penambahan alur, 9 data (29%) perubahan bervariasi alur. Kemudian dilakukan pengelompokan data untuk mencari persentase pada *ekranisasi* alur dari novel ke film *Negeri 5 Menara* yang termasuk perspektif etis dari 31 data. Berikut hasil penelitian ini.

a. Bentuk *Ekranisasi* Alur dari Novel *Negeri 5 Menara* ke Film *Negeri 5 Menara*

Alur/plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian alur dalam sebuah karya sastra, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Hal ini terjadi karena alur mempunyai sifat dapat menjelaskan dirinya sendiri dibandingkan dengan unsur-unsur yang lain. Perjalanan alur dapat diketahui oleh pembaca melalui kemampuan alur

dalam menampilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengakibatkan dorongan rasa keingintahuan, harapan, dan ketakutan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menyebabkan pembaca terus mengikuti perkembangan alur sampai kebagian akhir cerita.

Ada tiga bentuk *ekranisasi* alur Novel *Negeri 5 Menara* ke Film *Negeri 5 Menara*, yaitu pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi.

1) Pengurangan

Pengurangan adalah pemotongan unsur cerita karya sastra dalam proses *ekranisasi*. Pengurangan dapat dilakukan terhadap unsur karya sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana. Dengan adanya proses penciutan atau pemotongan maka tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Dengan kata lain akan terjadi pemotongan-pemotongan atau penghilangan bagian di dalam karya sastra dalam proses transformasi ke film. Pengurangan alur dalam novel *Negeri 5 Menara* ke film *Negeri 5 Menara* dipaparkan sebagai berikut.

a. Bagian Awal Novel dan Film

Dalam novel *Negeri 5 Menara*, bagian awal cerita pada bab “Pesan dari Masa Silam” menggambarkan musim dingin di Washington DC tempat tokoh utama (Alif Fikri) yang bekerja sebagai wartawan VOA menerima pesan dari sahabatnya meminta

untuk reuni, kemudian kilas balik ingatan akan masa silam saat dirinya mengeyam pendidikan di Pondok Madani.

(Data 1)

Washington DC, Desember 2003, jam 16.00.(N5M,2010:1)

Kutipan di atas menggambarkan tempat dan waktu tokoh Alif Fiki tinggal saat bekerja sebagai wartawan VOA dan kutipan ini membuktikan awal cerita pada novel menjelaskan masa sekarang.

(Data 2)

... Sebagai wartawan asal Indonesia yang berkantor di AS, kenyang meliput isu muslim Amerika, termasuk serangan 11 September 2001. (N5M,2010:3)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan novel menggambarkan pekerjaan tokoh Alif dimasa sekarang.

(Data 3)

Belum sempat aku mengetik lagi, bunyi *ping* terdengar berkali-kali. Pesan demi pesan masuk bertubi-tubi.

"ana lihat nama ente jadi panelis di london minggu depan."

"ana juga datang mewakili al azhar untuk ngomongin peran muslim melayu di negara arab."

"kita bisa reuni euy. raja kan juga di london."

"kita suruh dia jadi guide ke trafalgar square seperti yang ada di buku reading di kelas tiga dulu."

Aku tersenyum. Pikiranku langsung terbang jauh ke masa lalu. Masa yang sangat kuat terpatri dalam hatiku.
(N5M,2010:4)

Kutipan percakapan di atas menunjukkan isi pesan *massanger* dari Baso, Sahibul Menara keempat mengajak Alif reuni di london.

Sementara itu, di dalam film *Negeri 5 Menara* tidak menggambarkan tokoh Alif sedang berada di Amerika. Akan tetapi langsung menceritakan kisah Alif setelah kelulusan MTs. Hal inilah yang membuat alur pada novel berbeda dengan alur pada film. Novel menggunakan alur campuran sedangkan film menggunakan alur maju.

b. Tidak Adanya Cerita Hukuman Menjadi Mata-mata

Dalam novel *Negeri 5 Menara*, pada bab “Agen 007” Alif dan kelima kawannya dipanggil oleh mahkamah keamanan karena mereka tepergok melanggar *qanun* PM oleh Tyson, Alif dan kelima kawannya mendapat hukuman untuk menjadi *jasus*/mata-mata Pondok Madani.

(Data 4)

“Kalian kami angkat sebagai *jasus*. Mata-mata,” kata Tyson mengguntur. (N5M, 2010:75)

Kutipan di atas memaparkan Tyson memberikan hukuman Alif dan kawan-kawan dengan mengangkatnya sebagai mata-mata.

Di dalam film *Negeri 5 Menara* tidak menceritakan hukuman tersebut. Hal itu karena hukuman jeter oleh Tyson pada saat Alif dan kawan-kawan terlambat dianggap sudah cukup mewakili hukuman yang ada di PM jika tidak disiplin dan tidak

mematuhi aturan PM. Sebuah pengadaptasian sebuah film biasanya hanya mengambil bagian dari salah satu adegan penting di dalam novel. Tidak semua bagian yang diambil, tetapi hanya satu bagian yang dianggap paling mewakili untuk diangkat ke dalam sebuah film.

c. Film *Negeri 5 Menara* Tidak Menceritakan Kebudayaan Khas Minangkabau

Ciri khas kebudayaan dan tradisi masyarakat Minangkabau seperti pada bab “Sarung dan Qurban”, bab “Surat dari Seberang Pulau”, bab “Rendang Kapau” dan bab “Perang Batin”. Bab-bab tersebut menceritakan tentang kebudayaan masyarakat Minangkabau seperti suku, gelar, nama-nama unik orang minang, tradisi jual beli, makanan khas, kepercayaan dan legenda yang ada di tanah Minang. Seperti pada kutipan di bawah ini.

(Data 5)

Ayah sendiri tampil dengan kemeja biru pupus polos, menyampirkan sarung bugis merah yang terlipat di bahu kanannya dan sebuah kopiah hitam menyongkok kepalanya. Inilah standar gaya *ninik mamak*—pemuka adat. Ayahku bergelar Katik Parpatiah Nan Mudo dari suku Chaniago.(N5M,2010:88)

Kutipan di atas terdapat pada bab “Sarung dan Qurban” yang memaparkan gaya berbusana orang Minang berdasarkan gelar dan nama sukunya. Seperti ayah Alif mendapat gelar Katik Parpatiah nan Mudo dan berasal dari suku Chaniago.

(Data 6)

“Budaya *marosok*. Meraba di bawah sarung. Tawar menawar harga dengan memakai isyarat tangan.”

”Kenapa harus pakai isyarat, Yah?”

”Peninggalan turun temurun nenek moyang kita kalau berjualan ternak. Harga dan tawaran hanya untuk diketahui pembeli dan penjual.”(N5M,2010:91)

Kutipan di atas terdapat pada bab “Sarung dan Qurban”.

Kutipan tersebut memaparkan kutipan percakapan Alif dengan Ayah tentang budaya *marosok*. Budaya *marosok* merupakan budaya jual beli ternak khas masyarakat minang.

(Data 7)

... Orang Minang selalu sangat percaya diri dan punya semangat global memberi nama anaknya. Mulai dari yang kearab-araban seperti Hamid, Zaki, Ahmad, ala Eropa Timur seperti Weldinov, Martinov, sampai yang terdengar kebarat-baratan seperti Goodwill, Charlie, Wildemer dan Kerman. Beberapa nama yang sepertinya serapan luar negeri itu ternyata sangat lokal sekali.(N5M,2010:97)

Kutipan di atas terdapat pada bab “Surat dari Seberang Pulau”. Kutipan tersebut memaparkan tentang kebiasaan orang minang memberi nama anaknya dengan nama-nama serapan luar negeri. Bahkan dari nama-nama tersebut merupakan nama singkatan dari orang tuanya dan hanya mereka saja yang mengetahui rahasia dibalik nama tersebut.

(Data 8)

... Bau yang aku sangat akrab dan sering aku kangen. Satu plastik besar rendang padang berwarna hitam kecokelatan aku angkat. Bongkol-bongkol daging yang menghitam bercampur dengan kentang-kentang seukuran kelereng

bercampur dengan serbuk rendang yang telah mengering. Ini dia rendang kapau asli.(N5M,2010:270)

Kutipan di atas terdapat pada bab “Rendang Kapau”. Kutipan tersebut mendeskripsikan rendang kapau buatan amak untuk Alif dan teman-temannya di PM. Rendang Kapau asli memiliki ciri seperti di atas dan merupakan makanan khas Minang. (Data 9)

... Ayah bertanya kepada Kakek, ”Kita naik apa tadi *nambo73*”. Kata *nambo*-nya, ”kita naik *inyiak*”. Menurut legenda, *inyiak*, atau harimau dianggap adalah peliharaan yang patuh kepada orang-orang sakti di Minang. (N5M,2010:375)

Kutipan di atas memaparkan cerita Ayah pada bab “Perang Batin” Ayah pernah menaiki *inyiak* milik kakeknya. Menurut legenda khas Minang, orang-orang sakti di Minang memiliki peliharaan harimau sumatra yang sangat patuh dan biasa disebut *inyiak*.

Film *Negeri 5 Menara* hanya menceritakan sebagian kebudayaan dan tradisi Minangkabau yang dianggap mewakili. Seperti film menampilkan tradisi marosok dan menceritakan rasa rendang yang semakin berbeda dari tempat asalnya.

d. Pembelajaran di Pondok Madani Tidak Seluruhnya Diceritakan

Pada film *Negeri 5 Menara* hanya menggambarkan Ustadz Salman hanya mengajarkan tentang esensi dari *man jadda wajada* di kelas. Hal tersebut mungkin dianggap mewakili pembelajaran di PM karena cerita tersebut mengubah para siswa baru PM menjadi

lebih bersemangat. Selain itu pada film juga hanya digambarkan siswa mempelajari bahasa arab dan inggris saja sedangkan pada novel *Negeri 5 Menara* diceritakan berbagai pelajaran yang ada di PM. selain itu di PM juga terdapat Ustaz-Ustaz yang mumpuni, tetapi tidak diceritakan dalam film.

(Data 10)

Bagiku dan banyak teman lain, pelajaran yang paling ditunggu adalah *Taariikh*, sejarah dunia, khususnya yang berhubungan dengan kebangkitan dan kebangkrutan dunia Islam. Guru kami adalah Ustad Surur, laki-laki bertubuh tambun, bermuka bundar dan dagunya ditumbuhi jenggot lebat.(N5M,2010:111)

Kutipan di atas memaparkan salah satu pelajaran yang ada di PM yaitu sejarah islam (tarikh) dan Ustaz yang mengampu mata pelajaran tersebut adalah Ustad Surur. Dalam film *Negeri 5 Menara* bagian ini tidak diceritakan.

(Data 11)

Mata pelajaran Al-Quran dan Hadist juga dibawakan dengan amat menarik oleh Ustad Faris yang berasal dari Kalimantan.(N5M,2010:112)

Kutipan di atas memaparkan salah satu pelajaran di PM yaitu Al-Quran dan Hadist yang diampu oleh Ustad Faris.

(Data 12)

Aku sendiri sangat suka pelajaran *khatul arabi* atau kaligrafi Arab.(N5M,2010:114)

Kutipan di atas memaparkan pelajaran PM lainnya yaitu pelajaran kaligrafi Arab.

e. Menghilangkan Cerita Bab “Pendekar Pembela Sapi”

Dalam novel *Negeri 5 Menara* pada bab “Pendekar Pembela Sapi” diceritakan Alif dan teman-teman sekamarnya mendapat giliran tugas menjadi pasukan ronda malam untuk menjaga keamanan Pondok Madani. Singkat cerita di pos tempat Alif dan Dul berjaga, mereka memergoki pencuri sapi , kemudian mereka berhasil menangkap pencuri sapi tersebut dibantu oleh tim elit Tapak Madani. Cerita pada bab ini sangat menarik namun dalam film tidak diceritakan sama sekali kejadian tersebut.

(Data 13)

... Malam ini untuk pertama kalinya kami sekamar mendapat penugasan menjadi *bulis lail* atau pasukan ronda malam.(N5M,2010:238)

Kutipan di atas memaparkan keterangan Alif dan teman-teman sekamarnya mendapat giliran tugas menjadi pasukan ronda malam.

(Data 14)

... Senang karena bisa ikut menangkap pencuri dan lebih senang lagi lepas dari kewajiban jadi *jasus*. (N5M,2010:249)

Kutipan di atas memaparkan Alif yang ikut menangkap pencuri sapi, dan dia merasa senang serta lega karena bebas dari hukuman.

f. Menghilangkan Pertandingan Sepak Bola

Dalam novel *Negeri 5 Menara* terdapat bab yang menceritakan pertandingan sepak bola di Pondok Madani. Tim asrama Al-Barq melawan Tim asrama Al-Manar. Alif dan Said bermain untuk tim Al-Barq dan Tyson bermain untuk tim Al-Manar. Tim Al-Barq memenangkan pertandingan. Sementara itu, dalam film cerita tersebut tidak ditampilkan.

(Data 15)

... Final Piala Madani—kompetisi terbesar di PM—memang sengaja dilangsungkan setelah ujian agar para pemain dan penonton bisa menikmati permainan tanpa terganggu oleh ujian dan jadwal belajar yang ketat.(N5M,2010:275)

Kutipan di atas memaparkan setelah ujian, PM menggelar pertandingan Final Piala Madani, kompetisi sepak bola terbesar di Pondok Madani.

(Data 16)

... Dan sambutlah juara baru kita. AL BARRRRQ!!!” teriak Kak Amir.(N5m,2010:283)

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan tim Al-bararq menjadi juara baru dipertandingan final piala Madani.

g. Menghilangkan Hukuman Cukur Rambut

Dalam novel *Negeri 5 Menara* terdapat sub bab “Shaolin Temple” yang menceritakan Sahibul Menara mendapat hukuman cukur rambut sampai botak karena mereka nekat pergi ke kota Surabaya untuk membeli es kering padahal mereka hanya meminta

ijin membelinya ke Ponorogo. Namun dalam film *Negeri 5 Menara* cerita tersebut tidak ditampilkan. Melainkan saat *scene* pementasan berakhir, Alif dan kawan-kawan tertawa bahagia dan langsung ke *scene* berikutnya.

(Data 17)

"Kami minta izin ke Ponorogo, tapi barangnya hanya ada di Surabaya. Untuk kelancaran acara, waktu sudah tidak mungkin kembali ke PM. Jadi kami terus ke Surabaya..."

"Jawab pertanyaan saya: siapa yang otorisasi?"

"Inisiatif kami, Tad."

"Sejak kapan kalian melebihi KP?"

"Maaf Tad, suasana mendesak sekali. Kami harus bertindak cepat."

"Kalian bisa pulang ke sini minta izin dulu."

"Takut terlambat Tad, waktunya sempit sekali..."

Dengan nada dan tatapan dinginnya, Ustad Torik memotong. "Itu bukan alasan. Menunggu sampai pagi pun masih bisa. Kalian sudah tahu aturan adalah aturan. Semua yang ikut ke Surabaya saya tunggu di kantor. SEKARANG JUGA." (N5M,2010:351)

Kutipan di atas memaparkan percakapan Sahibul Menara dengan Ustaz Torik, Sahibul Menara berusaha menjelaskan alasan mereka nekat pergi ke Surabaya, akan tetapi Ustaz Torik tidak dapat memakluminya dan menyuruh mereka datang ke KP untuk diberi hukuman cukur botak.

2) Penambahan

Penambahan adalah perubahan dalam proses *ekranisasi* karya sastra ke bentuk film. Penambahan yang dilakukan dalam proses *ekranisasi* ini tentunya memiliki alasan. Seorang sutradara mempunyai

alasan tertentu melakukan penambahan dalam filmnya karena penambahan itu penting dari sudut filmis. Penambahan-penambahan adegan dalam novel *Negeri 5 Menara* ke film *Negeri 5 Menara* tersebut dipaparkan sebagai berikut.

a. Bagian Awal pada Film

Pada film diceritakan Alif dan Randai yang sedang berbahagia merayakan kelulusan sekolah MTs. Mereka berbincang-bincang mengenai cita-cita mereka yang ingin sekali masuk ITB seperti Habibie.

(Data 1)

Washington DC, Desember 2003, jam 16.00

Iseng saja, aku mendekat ke jendela kaca dan menyentuh permukaannya dengan ujung telunjuk kananku.(N5M,2010:1)

Berdasarkan kutipan di atas, bagian awal cerita novel *Negeri 5 Menara* yaitu menceritakan Alif yang sedang berada di Washington DC tempat dia bekerja. Sedangkan dalam film *Negeri 5 Menara* diubah menjadi Alif dan Randai yang sedang merayakan kelulusan MTs.

b. Memperbaiki Generator PM yang Sering Mati

Pada film *Negeri 5 Menara* diceritakan saat Kiai Rais hendak berpidato menyambut siswa baru PM tiba-tiba generator PM mati. Karena generator PM sering mati, Sahibul menara mempunyai inisiatif untuk memperbaiki generator tersebut. Mereka mencoba membicarakannya dengan Kiai Rais dan memohon izin untuk memperbaiki dan mereka berhasil memperbaiki generator tersebut.

(Data 2)

Dia mendeheh tiga kali di depan mik. Tiba-tiba suara tawon tadi langsung diam dan senyap. Murid-murid yang duduk di belakang tampak meninggikan lehernya untuk melihat lebih jelas ke depan.(N5M,2010:48)

Kutipan di atas memaparkan salah satu kutipan cerita pada novel *Negeri 5 Menara* pada bab “Sang Renaissance Man” yang menceritakan saat Kiai Rais memberikan pidato penyambutan siswa baru PM. Dimana pada novel tidak ada cerita yang menunjukkan generator PM mati.

c. Melihat Sarah Bermain Bulu Tangkis

Penambahan berikutnya yaitu diceritakan Sahibul menara beberapa kalau melihat sarah sedang bermain bulutangkis di stadion PM, kemudian Alif mewawancarai Kiai Rais dan bertemu dengan Sarah dan adiknya.

(Data 3)

”Tadi, ketika aku jadi piket asrama siang, aku melihat pemandangan yang sangat jarang. Tidak lain dan tidak bukan, si Sarah berkeliling PM dengan keluarganya. Bahkan sempat melihat asrama kita!” lapornya semangat.(N5M,2010:235)

Kutipan di atas menunjukan dalam novel *Negeri 5 Menara* diceritakan Dulmajid salah satu Sahibul Menara yang melihat Sarah dengan keluarganya berkeliling PM dan sempat melihat asrama mereka. Sedangkan dalam film *Negeri 5 Menara* tidak diceritakan demikian, disinilah perubahan alur sangat terlihat jelas.

d. Ustaz Salman Meminta Ijin Meninggalkan PM

Penambahan alur cerita selanjutnya yaitu pada film diceritakan pada film Ustaz Salman memohon ijin kepada Kiai Rais untuk ijin meninggalkan PM karena ingin menikahi kekasihnya. Dalam novel *Negeri 5 Menara* tidak diceritakan demikian tetapi novel menceritakan semua guru/ustaz yang mengajar di Pondok Madani mengajar secara sukarela dan ikhlas. Mereka benar-benar mewakafkan diri dan ilmunya. Mereka lebih memikirkan orang lain daripada dirinya sendiri sehingga adakalanya mereka lupa kewajiban untuk menikah. Hal tersebut seperti pada kutipan penjelasan Ustaz Khalid mengenai keadaan guru di PM.

(Data 4)

”Semuanya. Semua waktu, pikiran, dan tenaga saya, saya serahkan hanya untuk PM. Tidak ada kepentingan pribadi, tidak ada harapan untuk dapat imbalan dunia, tidak gaji, tidak rumah, tidak segala-galanya. Semuanya ikhlas hanya ibadah dan pengabdian pada Allah...” Bukankah di Al Quran disebutkan bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan.(N5M,2010:253)

Berdasarkan kutipan di atas pada novel *Negeri 5 Menara* menceritakan pengabdian guru/ustaz yang ada di PM benar-benar tulus ikhlas tanpa pamrih. Bahkan seringkali mereka lupa akan kepentingan pribadi mereka.

e. Adegan Alif dan Raja Berselisih

Penambahan berikutnya adanya pada film divisualisasikan adegan Sahibul Menara marah kepada Alif karena tiba-tiba Alif ingin meninggalkan PM. Adegan Raja sempat ingin berkelahi dengan Alif.

Kemudian adegan Said memberi saran dan meyakinkan Alif tentang keputusan yang diambilnya benar atau salah.

(Data 5)

Raja dan Dul paling berapi-api mengompori aku tetap menyelesaikan PM. "Sudahlah Lif. Saya tidak ingin melihat dua kawan dekatku hilang dalam sebulan," kata Raja dengan suara galak agak mengancam. (N5M,2010:372)

Kutipan di atas memaparkan bahwa novel *Negeri 5 Menara* menceritakan saat Alif ingin meninggalkan PM para Sahibul menara merubunginya. Mereka semua menyemangati Alif, terutama Raja dan Dul yang paling bersemangat membujuk Alif agar tetap bertahan di PM, karena tidak ingin kehilangan sahabatnya lagi. Hal ini menunjukan perbedaan yang sangat jelas antara cerita pada novel dan film *Negeri 5 Menara*.

3) Perubahan Bervariasi

Perubahan bervariasi adalah hal ketiga yang memungkinkan terjadi dalam proses transformasi dari karya sastra ke film. *Ekranisasi* memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Variasi di sini bisa terjadi dalam ranah ide cerita, gaya penceritaan, dan sebagainya. Terjadinya variasi dalam transformasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain media yang digunakan, persoalan penonton, durasi waktu pemutaran. Perubahan bervariasi dalam novel *Negeri 5 Menara* ke film *Negeri 5 Menara* yaitu sebagai berikut.

- a. Perbedaan Cerita Awal dalam Novel *Negeri 5 Menara* dan Film *Negeri 5 Menara*

Ketika masuk pada adegan utama, antara novel dan film memiliki perbedaan yang sangat jelas, novel *Negeri 5 Menara* menggunakan alur maju-mundur (campuran) sedangkan pada film *Negeri 5 Menara* menggunakan alur maju. Sedangkan pada film adegan diawali dengan *Credit title* yaitu adegan hasil modifikasi yang dilakukan pada alur film, karena tidak ditemukannya adegan ini pada novel yang berfungsi sebagai hipogram atau unsur ceritanya. Kemudian menceritakan cerita awal film Alif dan Randai yang merayakan kelulusan MTs dan membuat janji nantinya mereka akan sama-sama sekolah di ITB.

(Data 1)



(Gambar 1. *Credit title* pada Film *Negeri 5 Menara*)

Gambar di atas menunjukkan cerita awal pada film *Negeri 5 Menara* berbeda dengan awal cerita pada novel *Negeri 5 Menara*, melainkan film menggunakan *credit title* sebagai awal pengenalan

unsur cerita atau hipogramnya. Perubahan bervariasi sangat jelas terlihat dibagian ini.

(Data 2)



(Gambar 2. Adegan Alif dan Randai merayakan kelulusan MTs)

Gambar di atas memaparkan Alif dan Randai yang merayakan kelulusan MTs dan membuat janji nantinya mereka akan sama-sama sekolah di ITB.

b. Perbedaan Jangka Waktu dan Kelas dalam Novel *Negeri 5 Menara* dan Film *Negeri 5 Menara*

Pada novel *Negeri 5 Menara* menceritakan Pendidikan di Pondok Madani yaitu siswa akan menempuh pendidikan selama empat tahun dalam enam kelas. Namun dalam film *Negeri 5 Menara* pendidikan Pondok Madani hanya diceritakan sampai empat kelas dan berlangsung selama empat tahun.

(Data 3)

Karena aku masuk setelah tamat SLTP, PM mewajibkan tambahan 1 tahun untuk kelas persiapan, sehingga untuk lulus, aku perlu 4 tahun*. Artinya: Randai kelas 3 SMA, aku baru kelas 5 di PM. Randai masuk kuliah, aku masih kelas 6. (N5M, 2010:311)

Kutipan di atas dijelaskan pada novel *Negeri 5 Menara* pendidikan di PM dimulai dari kelas satu hingga kelas lima berlangsung selama tiga tahun setara dengan pendidikan di SMP, sehingga pada saat kelas enam mereka melanjutkan satu tahun lagi.

c. Kemampuan Kiai Rais

Dalam novel *Negeri 5 Menara*, Kiai Rais digambarkan sebagai sosok yang sangat dihormati dan diidolakan oleh santri PM. Beliau adalah sosok berwibawa dan multi talenta, tidak hanya hafal Al-Quran dan ilmu-ilmu agama saja, beliau jago bermain sepak bola. Beliau juga sebagai pemain inti dari tim guru. Berbeda dengan adegan di dalam film, keahlian lain yang dimiliki Kiai Rais adalah jago bermain musik, khususnya bermain gitar.

(Data 4)

... Barulah menjelang turun minum, Kiai Rais dengan lincah mampu meliuk-liuk melewati 3 pemain bertahan lawan dan dengan gaya yang efisien, mencungkil bola ke atas kepala kiper yang terlanjut maju.

...*yarmi kurrah ila wasat, ilal yusra, wa goooool!!!*"⁴¹ teriak Amir sang komentator heboh. (N5M, 2010:169)

Kutipan di atas menunjukkan dalam novel *Negeri 5 Menara* diceritakan Kiai Rais adalah sosok yang bijaksana dan multi talenta, salah satunya yaitu memiliki keahlian bermain sepak bola.

(Data 5)



(Gambar 3. Adegan Kiai Rais memainkan gitar)

Gambar di atas memaparkan salah satu adegan dalam film *Negeri 5 Menara*, yaitu saat Kiai Rais menunjukkan keahliannya bermain gitar dihadapan Alif.

d. Alif Mewawancarai Kiai Rais

Dalam novel *Negeri 5 Menara* ada salah satu bab yang menceritakan Alif harus mewawancarai Ustad Khalid agar dia dapat bertemu dengan Sarah sekaligus untuk setoran tugas liputannya untuk majalah Syams. Tetapi, dalam film *Negeri 5 Menara* cerita tersebut diubah karena tokoh Ustad Khalid dihilangkan, sehingga tokoh Kiai Rais menjadi pengganti Ustad Khalid untuk diwawancarai Alif.

(Data 6)

Aku diterima Ustad Khalid di beranda rumahnya yang asri. Pot-pot bunga berbaris rapi mengelilingi ruangan ini. Semuanya bunga mawar beraneka warna. Ternyata wawancara berjalan lancar. Setelah tiga pertanyaan pemanasan, aku tidak perlu banyakbertanya lagi.(N5M,2010:252)

Kutipan di atas memaparkan salah satu kutipan cerita pada novel *Negeri 5 Menara*, dimana Ustaz Khalid bersedia diwawancara dan mengundang Alif untuk mewawancarainya di rumahnya.

(Data 7)



(Gambar 4. Alif sedang mewawancarai Kiai Rais)

Gambar di atas merupakan salah satu adegan dalam film *Negeri 5 Menara*, yaitu saat Alif sedang mewawancarai Kiai Rais di rumahnya.

e. Bertemu Randai di Bandung

Penambahan alur cerita selanjutnya adalah pada sekuel film, Alif berlibur ke Bandung dengan Sahibul Menara. Alif menyempatkan diri mampir ke kosan Randai. Selain itu Randai mengajak Alif ke ITB untuk melihat Bpk BJ Habiebie sedang berpidato di aula ITB.

(Data 8)

Di hari berikutnya kami berjalan sampai ke luar kota: Lembang dan Tangkuban Perahu. Atas permintaanku, Atang juga mengajak kami masuk ke dalam kampus ITB di Jalan Ganesha dan Masjid Salman yang terkenal itu. (N5M, 2010: 221)

Kutipan di atas memaparkan dalam novel *Negeri 5 Menara* diceritakan Alif dan Baso diajak Atang berlibur ke rumahnya di Bandung. Atang mengajaknya berkeliling Bandung. Kemudian Alif meminta Atang

untuk mengantarnya ke kampus impiannya yaitu kampus ITB. Berdasarkan kutipan cerita tersebut dapat dilihat perubahan bervariasi antara cerita dalam novel *Negeri 5 Menara* ke film *Negeri 5 Menara*.

f. Masalah Menjelang Pementasan

Dalam novel *Negeri 5 Menara*, pertunjukan seni berlangsung saat Alif dan kawannya menginjak di kelas akhir atau kelas enam. Tetapi dalam film *Negeri 5 Menara*, Alif masih di kelas dua tetapi nekat untuk ikut pementasan seni. Hal itu menjadi masalah baru dan mempunyai variasi tersendiri dalam pemecahan masalahnya.

(Data 9)

... Yang penting, buktikan kalian pantas jadi murid paling senior. Dan tidak kalah dengan kelas enam tahun lalu,” kata Ustad Torik bombastis. Dia mengedarkan pandang, menantang mata 400 murid kelas enam sejenak, memastikan kami meresapi tantangannya.(N5M,2010:337)

Kutipan di atas memaparkan bahwa di dalam novel *Negeri 5 Menara* menceritakan Sahibul Menara sudah duduk di kelas enam, dan mereka mendapat tantangan dari Ustad Torik untuk mementaskan pertunjukan seni yang jauh lebih bagus dari kelas enam sebelumnya.

b. Bentuk *Ekranisasi* Tokoh cerita dari Novel *Negeri 5 Menara* ke Film *Negeri 5 Menara*.

Tokoh adalah individu rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa cerita. *Ekranisasi* tokoh dari novel ke film *Negeri 5 Menara* dipengaruhi banyaknya tokoh di dalam cerita novel tersebut.

Masing-masing tokoh mempunyai karakteristik dan watak yang beraneka ragam. Banyaknya tokoh yang terlibat tidak memungkinkan penokohan yang ada untuk dibahas secara menyeluruh.

Oleh karena itu maka dibuat suatu ketentuan, yakni membatasi penelitian mengenai penokohan terhadap tokoh utama, tokoh-tokoh yang dianggap penting (menentukan perkembangan alur), serta karakter tokoh baru di film. Tokoh-tokoh yang dimaksud terdiri atas 18 tokoh yang ada dalam novel yakni: Alif Fikri, Dulmajjid, Raja Lubis, Atang, Said Jufri, Baso, Ustaz Salman, Kiai Rais, Amak, Ayah, Randai, Ismail, Burhan, Kak Iskandar, Rajab Sujai/Tyson, Ustaz Torik, Ustaz Khalid, Sarah. Tokoh baru/ penambahan tokoh dalam film terdapat 3 tokoh yakni: Amak Randai, Kak Fahmi, dan Nisa. Penghilangan/pengurangan tokoh dalam film terdapat 2 tokoh yakni: Ustaz Khalid dan Kak Ismail.

Tabel 2

Bentuk *Ekranisasi* Tokoh Cerita dari Novel ke Film *Negeri 5 Menara*

No	Data	Jumlah Data	Persentase (%)
1.	Pengurangan/Penghilangan Tokoh	2	28,6%
2.	Penambahan Tokoh	3	42,8%
3.	Perubahan bervariasi Tokoh	2	27,6%
Total		7	100%

Berdasarkan tabel di atas terdapat 7 data yang didapat dari 2 data (28,6%) pengurangan tokoh, 3 data (42,8%) penambahan tokoh, 2 data

(28,6%) perubahan bervariasi tokoh. Kemudian dilakukan pengelompokan data untuk mencari persentase pada *ekranisasi* tokoh dari novel ke film *Negeri 5 Menara* yang termasuk perspektif etis dari 7 data. Berikut hasil penelitian ini.

1) Pengurangan/Penghilangan Tokoh

Pengurangan/penghilangan tokoh yaitu penghilangan salah satu tokoh cerita karya sastra yang terjadi dalam proses *ekranisasi* karya sastra. Hal ini dipengaruhi oleh durasi film yang terbatas, sehingga hal ini perlu dilakukan oleh sutradara film. Dengan kata lain sutradra film biasanya hanya akan memunculkan tokoh sentral dan meniadakan atau menggabungkan karakter tokoh yang dihilangkan ke tokoh sentral. Pengurangan tokoh dalam novel *Negeri 5 Menara* ke film *Negeri 5 Menara* dipaparkan sebagai berikut.

a. Tokoh Ismail Tidak Ditampilkan

Dalam novel *Negeri 5 Menara* tokoh kak Ismail beberapa kali di tampilkan/diceritakan, salah satunya pada bab “Rapat Tikus”, dan bab “Kampung di Atas Kabut”. Berdasarkan pengamatan peneliti tokoh Ismail merupakan tokoh yang dianggap penting karena memengaruhi perubahan alur cerita. Namun, film *Negeri 5 Menara* tidak menampilkan tokoh Ismail dan langsung menampilkan tokoh Burhan sebagai pemandu siswa baru PM, pada bagian cerita “Kampung di Atas Kabut”.

(Data 1)

... ”Assalamualaikum Pak. Saya Ismail siswa kelas enam PM atau Pondok Madani. Bapak mau mengantar anak sekolah ke Madani?” Ayah mengangguk. ”Baik Pak, tolong ikuti saya...” Dengan sigap dia mengangkat tas dan kardus kami lalu mengikatkannya di atap bus biru PM Transport.(N5M,2010:25-26)

Kutipan di atas memaparkan dalam novel *Negeri 5 Menara* diceritakan tokoh Ismail sebagai tokoh siswa/santri PM pertama yang ditemui Ayah dan Alif sesampainya mereka di terminal Ponorogo dan dia adalah murid kelas enam dan salah satu penitia penerimaan siswa baru PM, dan bertugas mengantarkan calon siswa baru menuju PM dengan menaiki bus PM transport.

b. Tokoh Ustadz Khalid Tidak Ditampilkan.

Selain tokoh Ismail, film *Negeri 5 Menara* juga tidak menampilkan tokoh Ustadz Khalid. Padahal tokoh Ustadz Khalid merupakan tokoh penting dalam novel *Negeri 5 Menara*, dimana tokoh Ustadz Khalid menjadi salah satu ustaz inspiratif PM. Beliau juga sering muncul pada sub bab cerita dalam novel *Negeri 5 Menara*.

(Data 2)

... Seandainya keikhlasan gaya Ustad Khalid dipraktikkan, alangkah hebat sekolah-sekolah di seluruh negeri. (N5M,2010:254)

Kutiapan di atas memaparkan bahwa dalam novel *Negeri 5 Menara* diceritakan tokoh Ustadz Khalid dalah sosok yang inspiratif.

Beliau mewakafkan dirinya untuk PM. Beliau menjadi guru secara sukarela, ikhlas tanpa meminta gaji ataupun fasilitas lainnya.

2) Penambahan Tokoh

Disamping pengurangan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita karya sastra, *ekranisasi* juga memungkinkan penambahan tokoh-tokoh. Dalam film *Negeri 5 Menara* memunculkan tokoh-tokoh baru seperti Amak Randai, Kak Fahmi dan Sepupu Sarah. Sedangkan dalam novel *Negeri 5 Menara* tokoh-tokoh tersebut tidak ada/tidak diceritakan.

a. Amak Randai

Pada film *Negeri 5 Menara* memunculkan tokoh-tokoh baru salah satunya yaitu Amak Randai. Tokoh tersebut dapat kita jumpai pada bagian awal saat Alif mengadu tentang masalahnya pada Randai, disitulah muncul tokoh Amak Randai yang memanggil Randai untuk makan, kemudian Amak Randai menyapa Alif dan menyuruhnya ikut makan. Namun, tokoh dan bagian tersebut tidak kita jumpai pada novel *Negeri 5 Menara*.

(Data 1)



(Gambar 5. Amak Randai sedang menyapa Alif)

Gambar di atas memaparkan salah satu adegan dalam film *Negeri 5 Menara* menampilkan tokoh baru “Amak Randai” yang memanggil Randai untuk makan dan menyapa Alif serta mengajaknya untuk ikut makan bersama.

b. Kak Fahmi

Tokoh baru selanjutnya yang dimunculkan dalam film *Negeri 5 Menara* yaitu Kak Fahmi, murid kelas 4 pemimpin redaksi majalah Syams PM, dan dapat kita jumpai pada bagian Alif mendaftar menjadi jurnalis majalah Syams PM. Sedangkan dalam novel *Negeri 5 Menara* yang menjadi pimpinan redaksi majalah Syams adalah Ustaz Salman. Namun film justru menampilkan tokoh baru yaitu Kak Fahmi.

(Data 2)

“Selamat dan jaga etika menulis dan patuhi *deadline*,” kata Ustad Salman. Tapak tangan kurusnya menjepit tanganku erat. (N5M,2010:159)

Kutipan di atas memaparkan Alif di terima menjadi jurnalis majalah Syams PM, Ustaz Salam menyalaminya dan memberi nasihat agar Alif menjaga etika menulisnya dan mematuhi *deadline* laporannya. Jadi, pada novel *Negeri 5 Menara* tidak kita jumpai tokoh Kak Fahmi.

c. Sepupu Sarah

Tokoh baru selanjutnya yang dimunculkan dalam film *Negeri 5 Menara* yaitu Nisa, dia adalah anak Kiai Rais. Tokoh bari

ini ditampilkan pada Sahibul Menara melihat Nisa dan Sarah bermain bulutangkis. Selain itu tokoh Nisa juga muncul pada saat Alif mewawancarai Kiai Rais di rumahnya. Sedangkan dalam novel *Negeri 5 Menara* tidak dijumpai tokoh Nisa karena Sarah adalah anak tunggal Ustaz Khalid, dan Sarah juga mendapat julukan *Princess Madani* oleh murid-murid PM karena dia satu-satunya gadis cantik di PM.

(Data 3)



(Gambar 6. Kiai Rais mengenalkan Nisa dan Sarah kepada Alif)

Gambar di atas memaparkan salah satu adegan dalam film *Negeri 5 Menara* menampilkan tokoh baru “Nisa” yaitu pada saat Alif mewawancarai Kiai Rais. Nisa dan Sarah membawakan teh untuk Alif kemudian Kiai Rais mengenalkan mereka berdua kepada Alif.

3) Perubahan Bervariasi Tokoh

Proses *ekranisasi* juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Salah satunya yaitu perubahan

bervariasi tokoh, dimana karakter atau peran tokoh di dalam suatu novel mengalami perubahan saat difilmkan. Seperti dalam film *Negeri 5 Menara* tokoh Kiai Rais menggantikan peran Ustad Khalid untuk diwawancara oleh Alif, karena tokoh tersebut dihilangkan. begitu pula sosok Istri Ustad Khalid juga beralih peran menjadi Istri Kiai Rais. Selain itu tokoh Sarah juga mengalami perubahan yang seharusnya menjadi anak Ustad Khalid, pada film *Negeri 5 Menara* Sarah menjadi keponakan Kiai Rais.

(Data 1)

... Walau hanya wawancara Ustad Khalid, aku berpeluang bertemu Sarah. Aku perlu berjaga-jaga.(N5M,2010:252)

Kutipan di atas memaparkan dalam novel *Negeri 5 Menara* diceritakann Alif ingin mewawancari Ustad Khalid. Denan mewawancari Ustad Khalid dia juga berpeluang bertemu dengan Sarah. Namun, pada film *Negeri 5 Menara* tokoh yang diwawancari Alif adalah Kiai Rais, dan pada saat sesi wawancara Alif juga berbincang dengan keponakan Kiai Rais yaitu Sarah dan Sepupunya.

(Data 2)

”Sarah adalah idaman semua orang. Dan dia berada di tempat yang paling tidak bisa ditembus. Bapaknya, Ustad Khalid adalah salah seorang guru yang paling tegas dan disegani.(N5M,2010:232-233)

Kutipan di atas memaparkan bahwa dalam novel *Negeri 5 Menara* diceritakann Sarah adalah anak Ustad Khalid yang merupakan

salah satu guru yang paling tegas dan disegani di PM. Namun, pada film *Negeri 5 Menara* tokoh Sarah adalah keponakan Kiai Rais.

B. Implikasi Pembelajaran *Ekranisasi* Novel *Negeri 5 Menara* ke

Film *Negeri 5 Menara*

Sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA tidak termasuk dalam kelompok ketrampilan berbahasa. Pengajaran sastra di sekolah pastilah memiliki peran tertentu. Mengenai peran tersebut Moody (dalam Toha, 2002:106) mengatakan bahwa pengajaran sastra berperan dalam meningkatkan berbagai keterampilan berbahasa, membantu meningkatkan pengetahuan tentang budaya, dan memberi manfaat bagi pengembangan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak.

Penelitian ini memiliki hubungan dengan materi *ekranisasi* atau alihwahana yang ada pada Kurikulum 2013. Materi alihwahana terdapat pada kelas XII semester 2 dengan kompetensi dasar yaitu 3.3 Menganalisis hasil alihwahana (konversi) dalam karya sastra, baik dari novel ke film maupun sebaliknya dan 4.3 Mengevaluasi hasil analisis alihwahana (konversi) novel ke film atau sebaliknya. Hasil analisis *Ekranisasi* Novel ke Film *Negeri 5 Menara* dapat memberi wawasan bagi peserta didik tentang bentuk-bentuk *ekranisasi*/alihwahana karya sastra. Khususnya bentuk *ekranisasi* alur dan tokoh pada novel ke film.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *ekranisasi* novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi ke film *Negeri 5 Menara* karya sutradara Affandi Abdul Rachman dan implikasi pembelajarannya di SMA, terdapat data yang berjumlah 31 data *ekranisasi* alur yaitu 17 data berupa Pengurangan Alur, 5 data berupa Penambahan Alur, 8 data berupa Perubahan Bervariasi Alur, dan terdapat data yang berjumlah 7 data *ekranisasi* tokoh yaitu 2 data berupa Pengurangan Tokoh, 3 data Penambahan Tokoh, dan 2 data Perubahan Bervariasi Tokoh. Bentuk *ekranisasi* yang paling dominan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi ke film *Negeri 5 Menara* karya sutradara Affandi Abdul Rachman adalah *ekranisasi* alur.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya Bahasa Indonesia Peminatan kelas XII semester 2 (genap). Hasil penelitian ini dapat dijadikan pula sebagai referensi bahan ajar pada materi *ekranisasi* atau alihwahana (konversi) dalam karya sastra. Dengan demikian peserta didik dapat memahami dan mengevaluasi hasil *ekranisasi* atau alihwahana novel ke film atau sebaliknya.

B. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian mengenai *ekranisasi* novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi ke film *Negeri 5 Menara* karya sutradara Affandi Abdul Rachman dan implikasi pembelajarannya di SMA, ada beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Bagi Pendidik, diharapkan dapat memberikan pelajaran bahasa Indonesia peminatan yang mempelajari tentang sastra khususnya materi *ekranisasi*. Pendidik juga diharapkan mengajarkan nilai positif yang ada pada novel *Negeri 5 Menara* sehingga peserta didik lebih bersemangat dan termotivasi untuk belajar.
2. Bagi Peserta didik, diharapkan dapat mengambil nilai positif dan termotivasi sehingga tidak hanya menikmati novel *Negeri 5 Menara* dan film *Negeri 5 Menara* sebagai bacaan dan tontonan saja, tetapi sebagai wahana belajar agar menambah wawasan khususnya tentang *ekranisasi* atau alihwahana (konversi) karya sastra (novel ke film) atau sebaliknya dalam pembelajaran sastra .
3. Bagi Peneliti lain, diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam melakukan suatu penelitian dan pengkajian karya sastra serta mampu mengembangkan penelitian serupa dengan menggunakan pendekatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarnuswari, Ninus D. 2012. *Negeri 5 Menara; a Movie Companion-Dari Novel Best Seller Karya A.Fuadi ke Layar Lebar (KG Production & Million Pictures)*. Publisher Gramedia Pustaka Utama.
- Anwar, dkk. (2017). Campur Kode dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dan Implikasi Pembelajaran di SMA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol 2, No.1.
- Bluestone, George. 1957. *Novels into Film*. (dalam Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*). Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Boggs, Joseph M. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film* (diterjemahkan oleh Asrul Sani). Jakarta: Yayasan Citra.
- Boyd, dkk. (dalam Umayu, dkk. 2017. *Penelitian Pembelajaran Sastra*) Universitas PGRI Semarang Press.
- Carmila, Mursalim, Rokhmansyah. (2018). Transformasi Novel *Sabtu Bersama Bapak* Karya Aditya Mulya Menjadi Film *Sabtu Bersama Bapak* Karya Monty Tiwa: Kajian Ekranisasi. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 2, No. 4.
- Damono, Supardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, Supardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Fuadi, Ahmad. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia.
- Hendriati, Agustiani. (2009). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi*. Bandung: Aditama.
- Isnaniah, S. (2015). *Ketika Cinta Bertasbih* Transformasi Novel ke Film. *Jurnal Kawistara*, 23 (1), 23 – 35.
- Istadiyantha. (2017). *Ecranisation, from Textual Tradition to Cinema: The Infidelity Against The Values of Literary Writing?*. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, Vol. XVI (1), 83-92.
- Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V)*
- Mahanani, Bangkit Setia. (2013). *Kajian Transformasi Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata ke Film Laskar Pelangi Karya Riri Reza*. Tesis S1. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Yogyakarta.

- Mardimin, Johanes (ed). 2002. *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexi. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riffaterre (dalam Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press).
- Rene Wellek & Austin Warren (dalam Nugiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press).
- Seger, Linda. 1992. *The Art of Adaptation: Turning Fact and Fiction into Film*. New York: Holt Paperbacks.
- Silabus Bahasa Indonesia Peminatan SMA Kelas XII*
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Afabeta.
- Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi V. Cetakan ke-5. Jakarta: Balai Pustaka.
- Toha, Riris K & Sarumpat. (2002). *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesia.
- Wahyuni,Sri. (2018). *Ekransasi Novel Danur Karya Risa Saraswati ke dalam Film Danur Karya Sutradara Awi Suryadi*. Tesis S1. Surabaya: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya.
- Widhayani, Suwandi & Winarni. (2018). *Ecranisation Studi: from Novel to Film Dilan 1990*. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, Vol 17, No 2.

LAMPIRAN

Cover Novel Negeri 5 Menara



Catatan

Catatan, ~~berbentuk~~ bentuk ekranisasi Novel ke Film NSM

Pada Novel NSM
Pengurangan

2. Bagian Awal Novel NSM

Dab "Pesan dari Masa Silam"

- Penggambaran tokoh utama bekerja sebagai wartawan VOA

Data (1) kutipan NSM hlm. 1

(2) kutipan NSM hlm. 3

(3) kutipan NSM hlm. 4

b. Hukuman Menjerbi Jasus (mata-mata)

Data (4) kutipan NSM hlm. 75

c. Kebudayaan khas Minangkabau

Data (5) kutipan NSM, hlm. 88

Data (6) " NSM, hlm. 91

Data (7) " NSM, hlm. 97

Data (8) " NSM, hlm. 270

Data (9) " NSM, hlm. 375

d. Pembelajaran di pondok

Data (10) kutipan Novel NSM, hlm. 111

Data (11) kutipan Novel NSM, hlm. 112

Data (12) kutipan Novel NSM, hlm. 114

Pada Film NSM

* Histogram. credit title

* Pada film menggunakan alur maju, penggambaran dimulai awal cerita Alif & Rani lulus SMP

* Pada film NSM. hukuman diadetti hukuman Javer oleh Hison. (bag. ke 5)

* Kebudayaan hanya ditampilkan pada saat Adang Atah mematahkan beladong di bus. (bag. ke 3)

* Pembelajaran di pondok hanya pengenalan "Man jadda wjadda"

Pada Novel NSM

- (Data 13) Kutipan Novel NSM, hlm. 238
(Data 14) Kutipan Novel NSM, hlm. 249
↓
e. "Bap Pendekar Pembela Sapi"
f. Perbandingan Sepak Bola
(Data 15) Kutipan novel NSM, hlm. 275
(Data 16) Kutipan novel NSM, hlm. 283
g. Hukumnya Cukur Rambut
(Data 17) Kutipan novel NSM, hlm. 351

* Penambahan Adegan

Pada Novel NSM

- (Data 1) Novel menggunakan
alur maju - mundur
(Campuran)
Bag. awal menceritakan
tempat Alif sekarang berada
NSM, hlm. 1
(Data 2) Pada novel NSM, hlm. 48
Kiai Paiz memberikan pidato
penyambutan siswa baru PM
berjalan lancar tanpa gangguan.
(Data 3) Pada novel, menceritakan Balah Sari
Shahibul Muara (Ditmayid)
melihat Sarah & keluarga berkeliling
PM & melihat asrama mereka
NSM, hlm. 235

Pada Film NSM

4. Tidak ditampilkan
adegan pendekar
pembela sapi (ronem malam)
f. Tidak ditampilkan
adegan pertandingan
Sepak Bola.
g. Tidak ditampilkan
adegan hukuman
cukur rambut.

Pada Film NSM

- Film menggunakan
alur maju
awal film menampilkan
Hipogram, credit title,
dan adegan Alif & Ransai
menyatakan kelulusan
→ Memperbaiki Generator PM
yang sering mati. Selain kejadian
penyambutan pidato yg terganggu
karena generator mati.
→ Shahibul Muara mengunjungi
Sarah sebagai bermain
bulu tangkis di stadion PM

Pada Novel NSM

(Data 4)

* NSM, hlm 253

(Data 5)

* NSM, hlm 372

X/ Perubahan Ber variasi

Pada Novel NSM

* Perubahan alur cerita

• (Data 1.) alur maju - mundur
(campuran)

(Data 2) Rencana reuni
Sahibul Menara

(Data 3) Pada novel diceritakan
masa pengabdian di PM 4 tahun dan
NSM, hlm 311 & kelas

(Data 4) Kemampuan Kiai Rais bermain
Sepak bola.
NSM, hlm 169

(Data 5) Kiai Rais multitalen
NSM, hlm 48

(Data 6) NSM, hlm 252

Aliif mewawancarai ustadz Khalid

(Data 8) NSM, hlm 221

Aliif, Itang & Baso jalan-jalan
ke Bandung & berkunjung ke ITS

Pada Film NSM

* Penambahan adegan Ustadz Salman
meminta izin meninggalkan PM.

* Pada film melakukan adegan tambahan
Aliif dan Raja berselidik (bag. 13)

Pada Film NSM

• alur maju

- Adegan Aliif & Panbai
bertetap di pinggir rumah
meratakan kelulusan SMP

• Pada film 4 kelas dalam
4 tahun

• Pada Film, Kemampuan
Kiai Rais bermain
alat musik gitar.

• Kiai Rais digambarkan
bijak sama.

(Data 7) Aliif mewawancarai
Kiai Rais

* Aliif bertemu dengan
Panbai di Bandung.

Pada Novel NSM,

- (Data 9) NSM, hlm 337
rantangan mengantikan
pentas seni untuk kelas 2

* Bentuk Ekranisasi tokoh

Tokoh dalam novel NSM

- | | |
|-------------------|-----------------------------|
| 1. Alif | 7. Ustaz Salman |
| 2. Dulmajid | 8. Kiai Rais |
| 3. Raja | 9. Anak |
| 4. Atang | 10. Ayah |
| 5. Said | 11. Pan Bani |
| 6. Baso | 12. Ismail |
| 13. Burhan | 17. Ust. Khalid |
| 14. Kak Iskandar | 18. Kak Iskandar |
| 15. Rajab / tjeon | 18. Sarah |
| 16. Ust. Torik | |

* Pengurangan / penghilangan tokoh

Pada novel NSM

- (Data 1) Tokoh Kak Ismail
(Data 2) Tokoh Ustaz Khalid

* Penambahan

- Dalam novel tidak diceritakan
- 1. Anak Pandai
- 2. Kak Fahmi
- 3. Sepupu Sarah (Nisa)

- * Perubahan Berwujud :
- NSM, hlm 252
NSM, hlm 232 - 233

Pada Film NSM

- Adanya alasan masalah menjelang pentas seni karena dalam film saat menjelang pentas seni Alif dkk masih kelas 2.

Tokoh dalam Film NSM

- | | |
|----------------|-------------------|
| 1. Alif | ✓ 1. Kak Fahmi |
| 2. Dulmajid | 2. Kak Iskandar |
| 3. Raja | 13. Pan Bani |
| 4. Atang | 14. Burhan |
| 5. Said | ✓ 15. Anak Pandai |
| 6. Baso | 16. Sarah |
| 7. Ust. Salman | |
| 8. Kiai Rais | |
| 9. Anak | |
| 10. Ayah | |

Pada film NSM

- Tidak ada tokoh Kak Ismail
- Tidak ada tokoh Ustaz Khalid

- Ada alasan dimana diumumkan tokoh
- 1. Anak Pandai
- 2. Kak Fahmi
- 3. Nisa

- Peran Ustaz Khalid digantikan oleh tokoh Kiai Rais
- Tokoh Sarah beralih peran menjadi anak Kiai Rais.

Poster Film Negeri 5 Menara



Sinopsis Novel Negeri 5 Menara

Alif lahir di pinggir Danau Maninjau dan tidak pernah menginjak tanah di luar ranah Minangkabau. Masa kecilnya adalah berburu durian runtuh di rimba Bukit Barisan, bermain sepak bola di sawah berlumpur dan tentu mandi berkecipak di air biru Danau Maninjau. Tiba-tiba saja dia harus naik bus tiga hari tiga malam melintasi punggung Sumatra dan Jawa menuju sebuah desa di pelosok Jawa Timur. Ibunya ingin dia menjadi Buya Hamka walau Alif ingin menjadi Habibie. Dengan setengah hati dia mengikuti perintah Ibunya, belajar di pondok.

Di kelas hari pertamanya di Pondok Madani (PM), Alif terkesima dengan “mantera” sakti man jadda wajada . Siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil / sukses. Dia terheran-heran dengan kegiatan yang ada di PM seperti mendengar komentator sepak bola ber bahasa Arab, anak mengigau dalam bahasa Inggris, merinding mendengar ribuan orang melagukan Syair Abu Nawas dan terkesan melihat pondoknya setiap pagi seperti melayang di udara.

Dipersatukan oleh hukuman jewer berantai, Alif berteman dekat dengan Raja dari Medan, Said dari Surabaya , Dulmajid dari Sumenep , Atang dari Bandung dan Baso dari Gowa . Di bawah menara masjid yang menjulang, mereka berenam kerap menunggu maghrib sambil menatap awan lembayung yang berarak pulang ke ufuk. Di mata belia mereka, awan-awan itu menjelma menjadi negara dan benua impian masing-masing. Kemana impian jiwa muda ini membawa mereka? Mereka tidak tahu. Yang mereka tahu adalah: Jangan pernah remehkan impian, walau setinggi apa pun. Tuhan sungguh Maha Mendengar.

Sinopsis Film Negeri 5 Menara

Alif akan lulus SMP. Bersama sahabatnya, Randai, mereka berharap bisa masuk SMA di Bandung, lalu lanjut kuliah di ITB. Namun amaknya menginginkan Alif untuk masuk ke Pondok Madani, sebuah pesantren di sudut Ponorogo, Jawa Timur. Alif memberontak tapi akhirnya memenuhi keinginan orang tuanya walaupun setengah hati.

Ketika tiba di Pondok Madani, dilihatnya tempat itu 'kampungan' dan mirip penjara karena peraturan yang ketat dan keharusan ikut kelas adaptasi setahun. Alif pun sering menyendiri, dengan seiring berjalannya waktu, Alif mulai bersahabat dengan teman-teman satu kamarnya, yaitu Baso dari Gowa, Atang dari Bandung, Raja dari Medan, Said dari Surabaya, dan Dulmajid dari Madura. Mereka berenam selalu berkumpul di menara masjid dan menamakan diri mereka Sahibul Menara alias para pemilik menara.

Suasana kian menghangat di kelas pertama, saat Alif disentak oleh teriakan penuh semangat dari sang ustadz *Man Jadda Wajada* ! Arti kata itu adalah siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil. "Mantra" ini lah yang menambah motivasi keenam anak itu bermimpi. Suatu sore, para Sahibul Menara menatap awan dan bercita-cita untuk keluar negeri. Alif melihat benua Amerika di awan, Raja menata Eropa, Atang menggambar Afrika, Dulmajid dan Said melihat Indonesia, sedangkan Baso Asia, *Man Jadda Wajada* Alif bergeser dari niat untuk keluar dari pondok Madani, menjadi bersungguh-sungguh mengejar mimpi.

Tim Produksi Film Negeri 5 Menara

Sutradara : Affandi Abdul Rachman

Produser : Salman Aristo, Dinna Jasanti, Aoura Lovenson Chandra

CO-Produser : Widya Wardhani Ichram

Durasi : 119 Menit

Jenis Film : Drama

Produksi : Kompas Gramedia, Million Pictures

Adopsi Novel : Ahmad Fuadi “Negeri 5 Menara”

Rilis : 1 Maret 2012

Penulis Naskah : Salman Aristo, Rino Sarjono

Musik : Yovie & Nuno - Man Jadda Wajada

Pemain : Gazza Zubizareta, Billy Sandy, Ernest Samudera, Rizki Ramdani Jiofani Lubis, Aris Putra, Eriska Rein, Meirayni Fauziah, Sakurta Ginting, Andhika Pratama, Mario Irwinsyah, Tegar Satrya, Martesa Sumendra, David Chalik, Lulu Tobing, Ikang Fawzy, Donny Alamsyah, Rangga Jones, Ahmad Dhahnial, Inez Tagor, Ence Bagus, Faizal Ariyo Wahab, Udjo Permato, Hardi Hartono, D. Syamrizal Ardiwinata.

Penata Kamera : Roy Lolang

Penata Cahaya : Dwi Handono

Perekam Suara : Aufa R. Triangga Ariaputra

Penata Artistik : Eros Eflin

Penata Kostum : Chitra Subijakto

Penata Rias : Jerry Octavianus

Penyunting Adegan : Cesa David Luckmansyah

Penata Musik : Aghi Narottama, Bemby Gusti, Ramondo Gascaro

Penata Suara : Khikmawan Santosa

Penghargaan : Pemain Pendatang Baru Terbaik 2012 (Nominasi), Penyunting Gambar Terbaik 2012 (Nominasi)

Biografi Penulis Novel Negeri 5 Menara

Ahmad Fuadi (lahir di Bayur Maninjau , Sumatra Barat, 30 Desember 1973, umur (46 tahun) adalah novelis , pekerja sosial, dan mantan wartawan dari Indonesia. Ia adalah cucu Buya H. Sulthany Datuk Rajo Dubalang dan Buya Sulaiman Katik Indo Marajo. Novel pertamanya adalah novel Negeri 5 Menara yang merupakan buku pertama dari trilogi novelnya. Karya fiksinya dinilai dapat menumbuhkan semangat untuk berprestasi. Walaupun tergolong masih baru terbit, novelnya sudah masuk dalam jajaran best seller tahun 2009. Kemudian meraih Anugerah Pembaca Indonesia 2010 dan tahun yang sama juga masuk nominasi Khatulistiwa Literary Award, sehingga PTS Litera, salah satu penerbit di negeri jiran Malaysia tertarik menerbitkan di negaranya dalam versi bahasa melayu. Novel keduanya yang merupakan trilogi dari Negeri 5 Menara , Ranah 3 Warna telah diterbitkan sejak 23 Januari 2011 dan novel pamungkas dari trilogi ini, Rantau 1 Muara, diluncurkan di Washington DC secara simbolis bulan Mei 2013. Fuadi mendirikan Komunitas Menara, sebuah yayasan sosial untuk membantu pendidikan masyarakat yang kurang mampu, khususnya untuk usia pra sekolah. Saat ini Komunitas Menara punya sebuah sekolah anak usia dini yang gratis di kawasan Bintaro, Tangerang Selatan. Penyuka fotografi ini juga pernah menjadi Direktur Komunikasi di sebuah NGO konservasi: The Nature Conservancy. Berikut data lengkapnya.

Nama : Ahmad Fuadi

Lahir : 30 Desember 1973 (umur 46) Maninjau, Sumatra Barat, Indonesia.

Nama pena : A. Fuadi

Pekerjaan : Pekerja Sosial, Novelis, Wartawan.

Kebangsaan : Indonesia

Aliran sastra : Islami, Roman, Edukasi

Pasangan : Danya Dewanti

Anak : Salman Arya Fuadi

Situs web : <http://www.negeri5menara.com>

Pendidikan :

- KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo (1988 – 1992).
- Program Pendidikan Internasional, Canada World Youth, Montreal, Kanada (1995 -1996).
- National University of Singapore , Singapura (studi satu semester, 1997).
- Universitas Padjadjaran, Indonesia, B.A. dalam Hubungan Internasional, (September 1997).
- The George Washington University, Washington DC, M.A. dalam Media and Public Affairs (Mei 2001).
- Royal Holloway, Universitas London, Inggris, M.A. dalam Media Arts, (September 2005).

Penghargaan dan beasiswa :

- SIF-ASEAN Visiting Student Fellowship, National University of Singapore, 1997.
- Indonesian Cultural Foundation Inc Award 2000 -2001.
- Columbian College of Arts and Sciences Award, The George Washington University, 2000 -2001.
- The Ford Foundation Award 1999 -2000.
- CASE Media Fellowship, University of Maryland, College Park, 2002.

- Beasiswa Fulbright, Program Pascasarjana , The George Washington University, 1999 -2001.
- Beasiswa British Chevening, Program Pascasarjana, University of London, London 2004 -2005.
- Longlist Khatulistiwa Literary Award 2010.
- Penulis dan Fiksi Terfavorit, Anugerah Pembaca Indonesia 2010.
- Penulis/Buku Fiksi Terbaik, Perpustakaan Nasional Indonesia 2011.
- Liputan6 Award, SCTV untuk Kategori Pendidikan dan Motivasi 2011.
- Penulis Terbaik, IKAPI/Indonesia Book Fair 2011.
- Writer in Residence, Bellagio, Lake Como - Italy, Rockefeller Foundation 2012.
- Penghargaan Nasional HKI, kategori novel, DJHKI, Kementerian Hukum dan HAM 2013.
- Artist in Residence, University of California, Berkeley, USA, 2014.

Karya :

- Judul Novel : Negeri 5 Menara
Tahun : 2009
Penghargaan : Longlist Khatulistiwa Literary Award 2010
Penulis dan Fiksi Terfavorit, Anugerah Pembaca Indonesia 2010
Buku Fiksi Terbaik, Perpustakaan Nasional Indonesia 2011
- Judul Novel : Ranah 3 Warna
Tahun : 2013

- Judul Novel : Rantau 1 Muara
Tahun : 2014
- Judul : Beasiswa 5 Benua
Tahun : 2017
- Judul Nove : Anak Rantau
Tahun : 2017 (Best Seller 2017)

Pengalaman professional :

- Penulis dan Kolumnis bebas, 1992 -1998. Menulis ratusan artikel mengenai peristiwa terkini untuk media massa di Indonesia.
- Wartawan dari CJSR 3 TV Communautaire, St-Raymond, Quebec, Kanada, 1995.
- Asisten Penelitian, School of Media and Public Affairs, George Washington University, Washington DC, 2000 -2001.
- Asisten Penelitian, Center for Media and Public Affairs, Washington DC , 2000 -2001.
- Bekerja di Pemanasan Global dan Budaya Pop Project.
- Wartawan , Majalah TEMPO, Jakarta, Indonesia, Agustus 1998 - 2002. Mengulas dan menulis berita aktual mulai dari politik , ekonomi sampai berita seni .
- Internasional koresponden , Majalah TEMPO, Washington DC, Agustus 1999 – September 2002. Mengulas peristiwa dan menulis cerita dari titik-titik utama di AS seperti Pentagon , Gedung Putih , dan Capitol Hill. Di antara highlight dari laporannya adalah : penulisan cerita dan tindak lanjutnya peristiwa 11 September dari Washington DC dan mewawancarai tokoh-tokoh seperti Colin Powell dan Paul Wolfowitz.

- Produser TV dan Editor, Voice of America, Washington DC , Mei 2001 - Oktober 2002.
- Wartawan , Voice of America, Jakarta, November 2002 - November 2005. Spesialis Publikasi dan Informasi, USAID-LGSP (Local Governance Support Program) Desember 2005 - Agustus 2007.
- Direktur Komunikasi , The Nature Conservancy (TNC) Agustus 2007 - 2009.

Keterampilan bahasa :

- Menguasai bahasa Indonesia, Inggris, Prancis, Kanada dan bahasa Arab.

Pengalaman mengajar :

- Trainer, Humas, Publikasi, menulis, fotografi. USAID-LGSP (2006 - 2007). Dihadiri oleh staf lembaga bantuan dari 8 provinsi di Indonesia.
- Trainer, Workshop produksi TV, International Broadcasting Bureau- VOA , September 2005. Dihadiri oleh jurnalis TV / produser dari 14 stasiun TV di Indonesia.
- Certified trainer DDI untuk pengembangan organisasi.
- Speaker/fasilitator di berbagai negara seperti Kanada, Malaysia dan Amerika Serikat.
- Mengajar anak sekolah di berbagai tempat seperti: Virginia, AS, PM Gontor, Bandung, dll.

JURNAL BIMBINGAN SRIPSI

1. Nama Mahasiswa : Nurani Sofaria
2. NPM : 1515500064
3. Program Studi/Smt : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/8
4. Judul Proposal Skripsi : "Ekranisasi Novel Negeri 5 Menara Karya
A. Fuadi ke Film *Negeri 5 Menara Karya*
Sutradara Affandi Abdul Rachman dan
Implikasi Pembelajarannya di SMA"
5. Pembimbing : I. Dr. Tri Mulyono M.Pd.
II. Khusnul Khotimah, M.Pd.

PEMBIMBING I

No.	Hari/Tgl	Maksud Bimbingan	Uraian Hasil Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	Senin, 15-juli-2019	Bab I - III	perbaiki	
2.	Selasa, 16-juli-2019	Bab I - III	ace	
3.	Rabu, 24-juli-2019	Bab IV - V	perbaiki	
4.	Kamis, 10 Okt 2019	Bab IV	perbaiki	
5.	Kamis, 17 Okt 2019	Bab V	ace	
6.	Senin, 21 Okt 2019	Bab V	perbaiki	
7.	Kamis, 31 Okt 2019	Bab V	ace	

Tegal, 21 - 10 - 2019

Diketahui,

Kaprodi PBSI

Leli Triana, S.S., M.Pd.

NIDN 0611027701

Pembimbing I

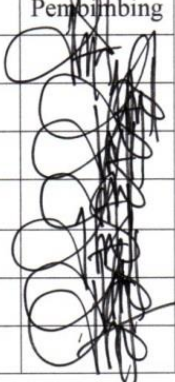
Dr. Tri Mulyono M.Pd

NIDN 0623116501

JURNAL BIMBINGAN SRIPSI

1. Nama Mahasiswa : Nurani Sofaria
2. NPM : 1515500064
3. Program Studi/Smt : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/8
4. Judul Proposal Skripsi : "Ekranisasi Novel Negeri 5 Menara Karya
A. Fuadi ke Film Negeri 5 Menara Karya
Sutradara Affandi Abdul Rachman dan
Implikasi Pembelajarannya di SMA"
5. Pembimbing : I. Dr. Tri Mulyono M.Pd.
II. Khusnul Khotimah, M.Pd.

PEMBIMBING II

No.	Hari/Tgl	Maksud Bimbingan	Uraian Hasil Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	Senin, 8 April 2019	Bab I - III	Revisi	
2.	Senin, 15 April 2019	Bab I - III	Revisi	
3.	Senin, 08 Juli 2019	Bab I - IV	Revisi	
4.	Senin, 14 Juli 2019	Bab I - III	ACC	
5.	Senin, 25 Mei 2019	Bab IV	Revisi	
6.	Senin, 02 Des 2019	Bab IV - V	ACC	
7.	Senin, 09 Des 2019	Draf		

Tegal, 09 Desember 2019

Diketahui,

Kaprodi PBSI



Leli Triana, S.S., M.Pd.

NIDN 0611027701

Pembimbing II



Khusnul Khotimah, M.Pd

NIDN 0607128701



YAYASAN PENDIDIKAN PANCASAKTI TEGAL
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGDI : PPKN, PBSI, PBI, PEND. MATEMATIKA, BIMBINGAN DAN KONSELING,
PEND. EKOP., DAN PEND. IPA (STATUS TERAKREDITASI)

SEKRETARIAT : JL. HALMAHERA KM. 1 TELP. (0283) 357122 TEGAL

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Dengan ini Komisi Pembimbing Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal, yang terdiri atas:

1. Pembimbing I

Nama : Dr. Tri Mulyono, M.Pd.
NIDN : 0623116501
Pangkat / Golongan : Penata / III/c
Jabatan : Lektor Kepala

2. Pembimbing II

Nama : Khusnul Khotimah, M.Pd.
NIDN : 0607128701
Pangkat / Golongan : Penata Muda Tingkat I / III/b
Jabatan : Asisten Ahli

Menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini :

Nama : Nurani Sofaria
NPM : 1515500064
Progdi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah menyelesaikan SKRIPSI dengan judul :

"Ekranisasi Novel Negeri 5 Menara Karya A.Fuadi ke Film Negeri 5 Menara Karya Sutradara Affandi Abdul Rachman dan Implikasi Pembelajarannya di SMA"

dengan tahap pelaksanaan sebagai berikut :

NO	TAHAPAN	TANGGAL PELAKSANAAN
1.	Pengajuan Judul	31 Januari 2019
2.	Penulisan Proposal	17 Januari 2019
3.	Pelaksanaan Penelitian	16 Juli 2019
4.	Pengumpulan Data	24 Juli 2019
5.	Analisis Data	10 Oktober 2019
6.	Penyusunan Laporan/Skripsi	10 Oktober – 09 Desember 2019

Skripsi tersebut telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal pada hari Jumat, 10 Januari 2020.

Demikian Berita Acara Bimbingan Skripsi ini dibuat untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I,

Dr. Tri Mulyono, M.Pd.
NIDN 0623116501



Mengetahui,
a.n. Dekan FKIP

Dr. Suriswo, M.Pd.
NIDN 0616036701

Tegal, 10 Januari 2020

Pembimbing II,

Khusnul Khotimah, M.Pd.
NIDN 0607128701



YAYASAN PENDIDIKAN PANCASAKTI TEGAL

UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGDI : PPKN, PBSI, PBI, PEND. MATEMATIKA, BIMBINGAN DAN KONSELING,
PEND. EKOP., DAN PEND. IPA (STATUS TERAKREDITASI)

SEKRETARIAT : JL. HALMAHERA KM. 1 TELP. (0283) 357122 TEGAL

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

No. 082/K/E/A-2/FKIP-UPS/XI/2019

Dengan ini Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal Nomor : 080/K/E/A-2/FKIP-UPS/XI/2019 tanggal 7 November 2019, menyatakan bahwa pada hari ini Jumat, tanggal 10 Januari 2020 pukul 10.00 WIB sampai dengan selesai telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa FKIP UPS Tegal :

Nama	: Nurani Sofaria
NPM	: 1515500064
Progdi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi	: "Ekranisasi Novel Negeri 5 Menara Karya A.Fuadi ke Film Negeri 5 Menara Karya Sutradara Affandi Abdul Rachman dan Implikasi Pembelajarannya di SMA"
Nilai	: 80,67 (B)
Keterangan	: LULUS

Demikian berita acara ini dibuat untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 10 Januari 2020
Tim Penguji

- | | | |
|--------------------|-----------------------------------|---------|
| 1. Ketua | | |
| Nama | : Dr. Suriswo, M.Pd. | |
| NIDN | : 0616036701 | |
| Pangkat / Golongan | : Penata / III/c | |
| Jabatan | : Lektor | (.....) |
| 2. Sekretaris | | |
| Nama | : Leli Triana, S.S., M.Pd. | |
| NIDN | : 0611027701 | |
| Pangkat / Golongan | : Penata / III/c | |
| Jabatan | : Lektor | (.....) |
| 3. Penguji I | | |
| Nama | : Dr. Burhan Eko Purwanto, M.Hum. | |
| NIDN | : 0010065801 | |
| Pangkat / Golongan | : Pembina Tingkat I / IV/b | |
| Jabatan | : Lektor Kepala | (.....) |
| 4. Penguji II | | |
| Nama | : Khusnul Khotimah, M.Pd. | |
| NIDN | : 0607128701 | |
| Pangkat / Golongan | : Penata Muda Tingkat I / III/b | |
| Jabatan | : Asisten Ahli | (.....) |
| 5. Penguji III | | |
| Nama | : Dr. Tri Mulyono, M.Pd. | |
| NIDN | : 0623116501 | |
| Pangkat / Golongan | : Penata / III/c | |
| Jabatan | : Lektor Kepala | (.....) |



Mengetahui,
a.n. Dekan FKIP,

Dr. Suriswo, M.Pd.
NIDN 0616036701